BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, ada arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan untuk memberikan perhatian yang proposional terhadap dimensi-dimensi afektif dari tujuan pendidikan, bersama-sama dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Sejak akhir dasawarsa 1970-an, para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Dalam referensi Barat, kita menemukan munculnya teori yang dikenal dengan *confluence education*, *affective education*, atau *values education*,[1] yang menjadi gerakan sebagai wujud kepedulian pendidikan terhadap pengembangan afektif peserta didik.

Di Indonesia, kecenderungan ke arah tersebut mulai populer di tahun 1970-an dengan dikembangkannya pendidikan humaniora, yang kemudian disusul dengan populernya pendidikan nilai (*value education*). Dimana tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional adalah mengembangkan nilai dan sikap serta membentuk kepribadian peserta didik (*character building*).[2]

Jika kita menoleh sekilas pada sejarah, gagasan pembangunan bangsa unggul melalui perbaikan pendidikan sebenarnya telah ada sejak kemerdekaan

---

[1] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 123

[2] *Ibid*.

Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Presiden pertama kita, Soekarno, telah menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bagian dari pembangunan bangsa. Soekarno menyadari bahwa karakter sebagai suatu bangsa berperan besar dari dalam mempertahankan eksistensi bangsa.[3]

Selain pernyataan yang diungkapkan oleh Soekarno, kita mendapati baik dalam ketetapan MPR, Undang-Undang dan Peraturan Perundang-undangan lain, tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia Indonesia yang berjiwa Pancasilais dan pembentukan karakter kebangsaan (*nation* dan *character building*) selalu menjadi titik fokus.

Dalam ketetapan MPRS tahun 1960 disebutkan: "Politik dan sistem pendidikan nasional, baik yang diselenggarakan pihak pemerintah maupun swasta dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi, supaya *melahirkan* warga Negara Indonesia yang berjiwa Pancasilais yang berjiwa patriot komplit, dan tenaga-tenaga kejuruan yang ahli dan berjiwa revolusi Agustus 1945".[4]

Ketetapan MPRS di atas, terulang kembali namun dengan sedikit perubahan redaksi dalam Penetapan Presiden No. 19 tahun 1965 yang berbunyi: "Tujuan Pendidikan Nasional kita, baik yang diselenggarakan pihak pemerintah maupun swasta dari pendidian pra sekolah sampai pendidikan

---

[3] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h. 3

[4] Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: al-Manar Press, 2011), h. 281.

tinggi, supaya *melahirkan* warga sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggungjawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur, baik spiritual maupun materil dan yang berjiwa Pancasila.[5]

Selanjutnya dalam ketetapan MPRS tahun 1966 disebutkan: "Tujuan pendidikan nasional adalah: "Membentuk manusia Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan isi daripada UUD tersebut, dimana isi pendidikan nasional tersebut meliputi: 1) Mempertinggi mental moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan-keyakinan beragama, 2) Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat.[6]

Format manusia terdidik dalam perspektif UUSPN No. 20/2003 menyatakan: Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[7]

Fondasi yang kuat ini kemudian menjadikan bangsa Indonesia terus berbenah untuk mencapai tujuan dan keinginan yang telah diimpikan sejak nenek moyang Indonesia hingga kini. Salah satunya pada paruh terakhir tahun 2010, pihak Kementerian Pendidikan Nasional, mencetuskan gagasan untuk mereaktualisasikan penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa.

---

[5] *Ibid*. h. 281.
[6] *Ibid*.
[7] Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 61.

Hal ini dilakukan, karena Kementerian Pendidikan Nasional menyadari bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020.[8] Kedua tantangan tersebut merupakan ujian yang cukup berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada tersedianya kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berkarakter. Oleh karenanya, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal signifikan yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Salah satu cara, adalah melalui dunia pendidikan yang menjadi tempat untuk membentuk generasi yang memiliki *nation and character building* yang kuat.

Paradigma "*Build Nation Build School*" telah menjadi pegangan para pemimpin Negara-negara maju, seperti Thomas Jefferson, Abraham Lincon (Amerika Serikat), Kaisar Meize (Jepang), dan Ottofon Bismack (Jerman). Menurut Soedijarto dalam Saridjo menyatakan bahwa paradigma ini juga dianut oleh Soekarno-Hatta, tetapi sangat disayangkan tidak diikuti oleh para penerusnya. Paradigma "*Build Nation Build School*" ini hilang ketika masa pemerintahan orde baru.[9]

---

[8] Globalisasi telah membentuk lingkungan budaya dan peradaban, baik secara positif maupun negatif. Dibalik segala kerancuan dalam definisi dan perannya, globalisasi juga telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Anthony Giddens globalisasi adalah intensifikasi relasi sosial di seluruh dunia yang menghubungkan lokalisasi yang berjauhan sehingga kejadian-kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain. (Tony D. Widiastono,dkk, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku *kompas*, 2004), h. 218.)

[9] Marwan Saridjo, *op. cit*, h. 279.

Seiring dengan berjalannya waktu, paradigma yang sempat tidak diindahkan ini kembali terangkat ke permukaan. Muhammad Nuh beserta seluruh staf Kementerian Pendidikan Nasional bersama-sama menata pendidikan Indonesia untuk menciptakan dan menyiapkan generasi yang handal, salah satunya dengan program pendidikan karakter dari jenjang pra sekolah hingga jenjang perguruan tinggi, atau bahkan pada titik yang tak terbatas (*never ending process*).

Kepala bagian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional Mansyur Ramli menyatakan, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena selama ini telah ada pada kurikulum beberapa mata pelajaran. Namun melihat pada evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang ada lebih menekankan pada domain kognitif saja. Oleh karenanya, kedepannya akan lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor.[10]

Fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sangat mendesak untuk adanya aktualisasi program pendidikan karakter. Degradasi moral melanda para generasi muda Indonesia, bahkan sebagian pakar menyebutkan bahwa Indonesia sedang pada posisi krisis multidimensional. Sebagaimana pendapat Thomas Lickona, yang dikutip oleh Ratna Megawangi, mengungkapkan bahwa ada sembilan tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, itu berarti bahwa sebuah Bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud antara lain:

---

[10] *Ibid.*, h. 273

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, seperti tawuran.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, seperti mengolok-olok teman sebayanya, atau berkata tidak sopan pada pendidik/guru.
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan
9. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.[11]

Garin Nugroho dalam Masnur menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia kini sudah kehilangan ruh-ruh yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pendidikan kita saat ini lebih mengedepankan pada pemuasan pasar, atau dapat dibahasakan dengan berburu peminat yang banyak, bukan pada kualitas lulusan yang berkarakter.

Lebih lanjut Garin menegaskan sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia tidak mengarah pada pembentukan karakter sebagaimana yang pernah dilakukan oleh nenek moyang. Lembaga pendidikan kita lebih memilih meluluskan seluruh siswanya meskipun tidak memenuhi syarat hanya untuk mencari pasaran saja, namun tidak memikirkan pada pencitraan dan pertumbuhan karakter yang tidak baik pada lulusan.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya ketidak jujuran yang sering terjadi di UN (Ujian Nasional) beberapa tahun terakhir ini. Satu fenomena ini mencerminkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan kita masih

---

[11] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Cet III, 2009), h. 7-8.

beranggapan bahwa dengan meluluskan seluruh siswanya, akan berakibat pada banyaknya peminat yang akan masuk dalam lembaga tersebut. Namun, melupakan karakter buruk yang timbul pada lulusan yang dipaksakan lulus tersebut. Fenomena ini sudah merebak dan lambat laun merusak karakter peserta didik yang merupakan "*agent of change*" dan sekaligus sebagai penerus kelangungan hidup bangsa Indonesia.

Beberapa kasus di atas semakin memperkuat alasan Kementerian Pendidikan Nasional untuk mengaktualisasikan program pendidikan karakter secara serentak diseluruh jenjang pendidikan. Hal ini dapat dimulai dengan mendisiplinkan mereka dalam beribadah, menghargai waktu dengan datang tepat waktu di sekolah, mentaati dan patuh terhadap orang tua dan guru, menghargai dan mengasihi teman, serta mengerti dan mencintai alam sekitarnya, memiliki rasa tanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, dan mencintai bahasa dan kebudayaan Indonesia (*nation*).[12]

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Ratna Megawangi, menyebutkan sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini usia prasekolah, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*)

---

[12] *Panduan Pengajaran Karakter untuk Sekolah Dasar*, (Online), (http://Goodcharacter.com, diakses 11 Maret 2016).

5. Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, reseorcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).[13]

Dengan demikian, maka keterpurukan Indonesia yang disebabkan degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa akan dapat ditanggulangi dengan mempersiapkan generasi muda yang benar-benar berkarakter, serta dilaksanakan secara tersistem di lembaga pendidikan sejak dini.

Pada permasalahan yang berkaitan dengan karakter ini, upaya perbaikan pendidikan tidak hanya membutuhkan perbaikan pada sisi manajerial, dibutuhkan juga usaha perbaikan pendidikan yang bersifat pemberian keterampilan peserta didik atau biasa disebut dengan *soft skill*, pengembangan diri dan pembinaan karakter melalui pemberian kegiatan-kegiatan yang akan membentuk karakter dalam ektra kurikuler.

Pernyataan di atas semakin dikuatkan dengan adanya sebuah penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat, yang membuktikan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Dalam penelitian ini diungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan

[13] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 93.

orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.[14]

Karenanya, Kemendiknas Pendidikan Nasional menegaskan dengan setegas-tegasnya tentang kewajiban penerapan program pendidikan karakter diseluruh jenjang pendidikan, terlebih pada sekolah yang secara kemampuan manajerialnya sudah mapan. Dengan tujuan *output* dari pendidikan tersebut memiliki kecerdasan yang *kaffah*.[15]

Melihat dari beberapa fenomena yang telah diungkapkan pada jabaran sebelumnya, dan juga memperhatikan tentang *core* pendidikan Indonesia saat ini, yaitu penanaman karakter dan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Sesuai dengan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa manusia terdidik adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[16] Maka pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

---

[14] Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Karakter*, (Online), (http://akhmadsudrajat.wordpress . com, diakses 11 Maret 2016).
[15] Koran harian pelita, *Sekolah Internasional Wajib Kembangkan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Online), (http:/ / www.Harianpelita.com, diakses 11 Maret 2016).
[16] Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 61.

Guna merespon serta mendukung program pendidikan karakter sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tergugah untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar. Argumen dan alasan mengapa memilih Sekolah Dasar sebagai tempat penelitian yakni berangkat dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zeland, pada 1000 anak yang diteliti selama 23 tahun dimulai pada 1972. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yakni pengamatan pada waktu anak berusia 3 tahun, 21 tahun dan terakhir pada waktu berumur 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menyatakan:

> Anak-anak yang ketika berusia 3 tahun telah didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddler*" (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika umur 18 tahun mereka menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan. Ketika pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, bahkan ada yang terlibat dalam tindak kriminal. Begitu juga sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya "*well-adjusted toddler*" ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.[17]

Selain penelitian di atas, seorang pakar ahli dalam pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Mengawangi menyebutkan: *a child is only known subtance from which a responsible adult can be made.*[18] (seorang anak adalah satu-satunya "bahan bangunan" yang diketahi dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab).[19]

Hasil penelitian inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk

---

[17] Http://www.ourcivilision . com (Online), tanggal diakses 15 Mei 2016.
[18] Disadur dari buku Thomas Lickona, *Raising Good Children: From Birth Through the Teenager years*, 1994.
[19] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 21.

melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan program pendidikan karakter di tingkatan Sekolah Dasar.

Setelah melakukan studi pendahuluan di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, peneliti memiliki kesimpulan sementara, bahwa SD Negeri 04 Birugo merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: 1) Pembiasaan lingkungan bersih di sekolah (*clean*), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) shalat zhuhur berjamaah, 4) pembinaan membaca al-Qur'an, 5) meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang disediakan sekolah, 6) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 7) Bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) Penerbitan buku kedisiplinan peserta didik, 9) Penerbitan buku bina ibadah, 10) Jumat dermawan, 11) Kunjungan anak yatim.

Dilihat dari profil sekolah, selain telah menerapkan pendidikan karakter, ditandai dengan adanya program *character building* dengan bobot 1 jam pelajaran. Disamping itu sekolah tersebut juga menerapkan *Multiple Intelligences System* (MIS) dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. SD Negeri 04 Birugo juga memiliki prestasi yang diakui oleh banyak *stakeholders* pendidikan dalam masalah kualitas *output* yang dilahirkan. Dengan prestasi yang diraih inilah kemudian berdampak pada banyaknya peminat yang ingin menjadikan SD Negeri 04 Birugo sebagai pendidikan

pertama putra-putri mereka, baik yang berada di lingkungan sekitar sekolah, maupun yang jauh dari sekolah. Sampai saat ini sudah terdapat 343 peserta didik dari daya tampung ruang yang seharusnya 250 peserta didik.[20]

Tidak hanya itu, di sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan ibadah, hal ini ditandai dengan adanya disiplin *book*, dimana untuk pelaksanaannya melibatkan orang tua peserta didik. Selain itu peserta didik juga selalu dilatih dengan beberapa hal yang mendukung terhadap menumbuhan sikap empati dan simpatinya, yakni dengan adanya kegiatan jumat dermawan, bakti sosial santunan anak yatim, dan lain-lain.[21]

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai bersungguh-sungguh menjalankan pendidikan karakter, yang ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, menerapkan *co-parenting*, dan menggunakan sistem pembelajaran yang integratif, yang berpotensi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang handal.

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan di atas, maka menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (*research*), dengan ini peneliti mengambil judul penelitian "**Impementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi**".

---

[20] Dokumentasi dari bagian administrasi sekolah 2016/ tanggal 4 Mei 2016.
[21] Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD 04 Birugo, 4 Mei 2016

B. Identifikasi Masalah

Ketertarikan peneliti dalam membahas masalah ini, yaitu impementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi, berdasarkan realitas berikut ini:

1. Munculnya generasi yang menyalahkan generasi sebelumnya, di mana tidak adanya panutan bagi generasi muda saat ini. Dengan demikian, sopan santun terhadap generasi tua, termasuk orang tua, guru, pemimpin menjadi gilang. Kewibawaan menjadi tidak ada, yang terjadi adalah menyalahkan dan menuduh. Keadaan seperti ini, otomatis menghilangkan tradisi yang sekian lama dipelihara, misalnya menghormati orang tua, pemimpin, guru dan seterusnya.
2. Generasi muda yang telah kehilangan figur muli merasa bahwa dia yang paling benar dan jika dia disalahkan akan dengan mudah mengembalikan kepada mereka tang telah menuduhnya salah. Prestasi yang dibangga-banggakan dirasa cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kkeliruan akhlak yang diperbuat. Sehingga harapan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan nasional dapat diibaratkan seperti telur di ujung tanduk.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tearah, maka penulis membatasi penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di

SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.

2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.
3. Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya menjadi "*Bagaimana impementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi?*"

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa sub fokus yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam mengenai perencanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.
2. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam pada pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.

3. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam mengenai evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan instansi-instansi pendidikan yang sedang dan akan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Dan secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, diantaranya:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu manajemen pendidikan terutama berkenaan dengan manajemen sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.
   b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang
2. Secara Praktis
   a. Bagi institusi yang diteliti, sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola program pendidikan karakter di sekolah.
   b. Menjadi bahan masukan dan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, beserta wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.
   c. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

F. Defenisi Operasional

1. Implementasi

   Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.[22] Dalam hal ini peneliti menekankan bahwa pengertian dari implementasi merupakan alat. Maksudnya alat ini sebagai konsep yang akan dipakai seorang pendidik dalam mengambil kebijakan untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran.

2. Pendidikan karakter

   Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebagian orang untuk melakukan perubahan yang baik terhadap generasi yang lain, atau dapat pula diartikan sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Karakter berasal dari kata Yunani, *charrassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola.[23]

   Sehingga yang dimaksud dengan Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebagian orang/sebagian generasi untuk mengukir generasi yang lain agar berpola baik, dimana usaha ini dilakukan tidak hanya dengan satu cara.

   Dari 17 Standart kelulusan tingkat SD/MI sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah nomor Nomor 23 Tahun 2006 yang keseluruhannya mengandung pendidikan karakter yang harus diterapkan

---

[22] Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 427

[23] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 23.

pada peserta didik. Penelitian ini hanya membatasi pada pembentukan dua karakter saja, yakni kecintaan kepada Allah dan segala makhluknya (nilai riligius) dan nilai tanggungjawab.

Alasan pemilihan kedua karakter di atas, sebagai lembaga Islam tingkat dasar tentunya pengenalan terhadap Allah dan kecintaan pada semua makluk-Nya menjadi hal yang diprioritaskan, oleh karenanya penanaman karakter ini menjadi sangat *urgent* untuk diaktualisasikan di sebuah lembaga Islam.

Sedangkan untuk pembentukan sikap tanggungjawab juga tidak kalah pentingnya, karena sebagai seorang warga Negara dan penerus jalannya pembangunan dan perkembangan bangsa, maka penumbuhan sikap tanggungjawab terhadap dirinya, sesamanya dan lingkungannya perlu ditanamkan sejak dini.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran diartikan sebagai berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian.[24] Pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan PAI PAI merupakan singkatan dari pendidikan agama Islam, yang merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[25]

---

[24] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), Bagian II, Cet. Ke-4, h. 107

[25] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-2, h. 25

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan dan pembahasan tesis ini, penulis membaginya dalam beberapa pokok bahasan yang secara garis besar terdiri dari 4 bab dan masing-masingnya sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memuat beberapa pokok pikiran yang mendasari perwujudan pembahasan nantinya secara keseluruhan yang meliputi, identifikasi masalah batasan masalah rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian defenisi operasional serta sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis, akan memaparkan landasan teoritis yang dibagi dalam pembahasan tentang pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Untuk sub pendidikan karakter dibahas mengenai konsep pendidikan, konsep karakter, konsep pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pendidikan karakter di beberapa negara, pendekatan-pendekatan dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah, karakteristik peserta didik tingkat sekolah dasar dan manajemen pendidikan karakter di sekolah. Untuk sub bab pendidikan agama Islam akan dibahas mengenai pengertian pendidikan agama Islam, serta dasar dan tujuan pendidikan agama Islam.

Bab III metodologi penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, akan mengemukakan hasil

penelitian yang terdiri dari perencanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi, pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi dan evaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Di sini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam rumusan masalah berikut alasan-alasannya. Tidak lupa diikutsertakan dengan saran-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Pendidikan, dalam pengertian umum yakni proses tranmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya, dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi, maka pendidikan akan terus berlangsung.

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi (SM), telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia.[26] Selain itu pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[27]

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

[26] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kabu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-3), h. 33

[27] Zuhairini, dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), h. 1

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[28]

Pengertian lebih operasional dikemukakan oleh Philip H. Phenix dalam Abdul Latif: "*Education is process of engendering essential meaning*", bahwa pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial. Enam pola makna yang esensial dapat dimunculkan melalui analisis kemungkinan cara-cara pemahaman manusia yang berbeda-beda, di antaranya adalah: simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik.[29]

H.A.R. Tilaar mendefenisikan pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkankembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdemensi lokal, nasional dan global.[30] Dengan beberapa pengertian ini, maka pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh sebagian orang untuk mencerdaskan peserta didik untuk menjadi generasi yang lebih baik daripada generasi sebelumnya.

Dari pengertian yang diberikan oleh H.A.R. Tilaar memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap pendidikan yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam beberapa komponen, sebagaimana berikut:

a. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan

---

[28] Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h.61.

[29] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Cet. Ke-2, h. 7

[30] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 27

b. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia
c. Eksistensi manusia yang memasyarakat.
d. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya.
e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadris*. Masing-masing pengertian di atas memiliki pengertian yang berbeda, namun dari sekian banyak pengertian yang telah disebutkan di atas, pendidikan Islam banyak di istilahkan dengan kata *tarbiyah* yang memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.

Pengertian ini merupakan sarian dari beberapa ayat al-Qur'an, antara lain:

a. Surat al-Isra': 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً (الإسراء: 24)

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*" (QS. 7: 24)

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, namun juga pada domain rohani (afektif). Dari ayat ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan atau binaan mulai dari

lingkungan keluarga.[31]

b. Surat al-Syu'ara': 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيداً وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (الشعراء: 18)

"*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu*" (QS. 26: 18)

Dalam Beberapa ayat, menyebutkan "*alam nurabbika fina walidan*" bukanlah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, dan tidak melibatkan domain rohani.

Pendapat Fahr al-Razi menyebutkan pengertian *rabbayani* dalam pemaknaan tarbiyah mengisyaratkan bahwa pendidikan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif. Sementara syeh Qutub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuh kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.[32]

Sehingga dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan

---

[31] Abdul Mujid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 12

[32] *Ibid*., h. 12

dari *rabbani* (pendidik) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian luhur.[33]

2. Konsep Karakter

Pembicaraan tentang karakter telah lama menjadi pokok perbincangan dan perhatian para ahli psikolog dan pendidik. Pemaknaan pada karakter menjadi bereda-beda sesuai dengan penekanan dan pendekatan yang dilakukan oleh para ahli tersebut.

Beberapa tokoh memiliki persepsi bermacam-macam tentang karakter, diantaranya: menurut Simon Philips dalam Masnur pemberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[34] Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri/karakter/ gaya/sifat khas dari seorang yang bersumber dari bentuka-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, dan masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan sejak lahir".[35]

Suyanto dalam Masnur menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap

---

[33] *Ibid.*
[34] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.
[35] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.[36]

Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Atau dapat diartikan "*to mark*" (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.[37]

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter, didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kata ini sepadan dengan tabiat atau watak.[38] Sementara

---

[36] Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 71
[37] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 23
[38] Kamus Indonesia, 1988, h. 389

dalam kamus psikologi , karakter diartikan sebagai: 1) integrasi dari perangai-perangai secara pribadi, 2) suatu keberlangsungan secara relatif dari tingkah laku sebagaimana dapat diamati dari pandangan moral.[39]

Mounier,[40] mengungkapkan dua cara interpretasi karakter, yang kerap menimbulkan ambiguitas. *Pertama*, karakter dilihat sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja (*given*) pada manusia. *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan seorang individu menguasai kondisi yang dialaminya. Pengertian ini menganggap karakter manusia sebagai hasil dari sebuah proses yang dikehendakinya (*willed*).

Pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, seperti tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian dari membangun adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Dari kedua pengertian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa membangun karakter adalah suatu proses pembentukan watak atau budi pekerti. Tentunya dalam pengertian yang positif, tujuan dari pembentukan watak atau budi pekerti di sini adalah menjadi lebih baik dan terpuji dalam kapasitasnya sebagai pribadi yang mempunyai akal budi dan jiwa.[41]

---

[39] Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1996), h. 131
[40] Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 90
[41] Adnan, *Pengertian Karakter dan Pengembanganrya*, http://adnanarticle.blogspot.com

Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[42]

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif"bukan netral. Jadi 'orang yang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dalam pembentukan karakter ini, banyak pakar pendidikan anak sepakat bahwa pembentukan karakter (kepribadian) ditentukan oleh dua (2) faktor, yaitu: *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).[43]

Pengaruh *nature*, Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecendrungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika seorang anak dilahirkan. Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Faktor *nurture*, yaitu faktor lingkungan, yakni usaha

---

[42] Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakulikuler*, Universitas Pendidikan Indonesia, www.upi.co.id. Diakses 9 November 2016

[43] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 23-25

memberikan pendidikan dan sosialisasi yang sangat berperan didalam menentukan hasil maksimal dalam penciptaan insan yang berkarakter.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan. Secara historis pendidikan karakter telah dikenal sejak tahun 1988 yang dipelopori oleh sekolah dian didaktika, namun dengan nama pendidikan budi pekerti. Seperti disampaikan sebelumnya, bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi pendidikan merupakan salah satu sarana strategis untuk membentuk karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko dalam Masnur yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia.[44]

Dalam konsep pendidikan Islam yang termaktub dalam ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, beberapa faktor yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain a) mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah, berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar, tidak sabar, b) mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, c) tidak sombong dalam belajar, d) menghindari perselisihan dengan sesama teman terlebih dengan guru/pendidik, e) belajar sungguh-sungguh dan tekun, f)

---

[44] Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 75

mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik, dan g) memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah SWT dan Rasul-Nya.[45]

Mengacu pada paparan yang disampaikan oleh al-Ghazali di atas, maka orang yang berkarakter adalah sosok yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, maka karakter yang paling ideal yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter intelektual profetik. Hal ini didasarkan pada kenyataan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad dan Isa termasuk 100 orang teladan yang berpengaruh di dunia dan menempati peringkat teratas.

Masnur memformulasikan karakter seorang intelektual profetik adalah sebagai berikut:[46]

a. *Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan*. Sadar sebagai makhluk muncul ketika seseorang mampu memahami keadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME.
b. *Cinta Tuhan*. Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan menyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak-Nya. Oleh

---

[45] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zeid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 11-14
[46] Masnur Muslich, *op. cit.*, h.76-77

karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan merupakan hal yang harus ada, dengan artian seseorang tersebut mencintai Tuhan dengan wujud mencintai segala hal yang diperintahkan dan mencintai untuk menjauhi segala yang dilarang-Nya.

c. *Bermoral.* Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
d. *Bijaksana.* Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang dapat diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
e. *Pembelajar sejati.* Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ini akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
f. *Mandiri.* Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, maka seseorang tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, muncullah sikap mandiri sebagai bangsa.
g. *Kontributif.* Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal

ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan Karakter memerlukan pembiasaan- pembiasaan untuk berbuat baik, semisal: pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Karakter erat kaitannya dengan habit dan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Karena itu, untuk membelajarkan karakter tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktek terus-menerus hingga tumbuh menjadi kebiasaan. Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak

cukup. Menurut Megawangi, seseorang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya seseorang tidak mencuri karena adanya sanksi hukuman, belum tentu ia menjunjung tinggi nilai kejujuran itu sendiri.[47]

Oleh karena itu, komponen yang penting yang juga harus diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat menumbuhkan *the habits of mind, heart and action* yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Likhona yang menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (persekolahan) memperhatikan tiga komponen yang dimaksud adalah: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making* dan 6) *self knowledge*. Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan

---

[47] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 115

kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control*(mampu mengontrol diri), dan 6) *humility*(kerendahhatian). Dalam pelaksanaanya, *moral feeling* bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ektra kurikuler dan pengembangan diri.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan di atas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).[48] Sebagaimana *moral feeling*, *moral action* juga merupakan komponen yang bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ektra kurikuler, kokurikuler dan pengembangan diri.

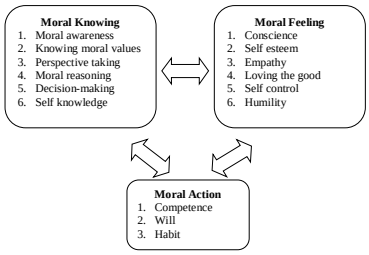
Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka pernyataan yang diungkapkan oleh Thomas Lichona di atas berbentuk tiga sisi yang memiliki keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

---

[48] *Ibid*., h. 108

Karena secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, maka antara pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut memiliki aplikasi yang sama dengan apapun yang dikerjakannya. Berikut merupakan bagan yang diungkapkan oleh Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating For Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*.

Component of Good Character



Gambar 2.1. Tiga Komponen Penting dalam Pembentukan Karakter (Sumber: Thomas Lichona, 1992: 53)

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tidak dapat diingkari bahwa sudah menjadi sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak

hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad ini, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur bangsa. Sebuah kultur bangsa yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.[49]

Adapun tujuan pendidikan karakter secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

a. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepaatan sosial dan religiositas agama.
b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan pengahargaan harkat dan martabat manusia.[50]

5. Pendidikan Karakter di Beberapa Negara

---

[49] Doni A. Koesoema, *op. cit.*, h. 134

[50] Wurianto, Arif Budi. 2010. *Pendidikan Karakter (Character Building) Dalam Menghadapi Kancah Global*. (online) diunduh dari www. wurisan.blogspot.com 9 November 2016

Pendapat Hill (2002) yang diungkapkan oleh Masnur Muslih menyatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membuat individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.[51]

Terkait dengan beberapa hal yang diungkapkan di atas, terdapat enam hal yang menjadi acuan sekaligus merupakan enam hal yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter, antara lain:

a. *Trustworthiness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan

---

[51] Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 39

sebaik mungkin.

Enam karakter inilah yang banyak dikembangkan dibeberapa Negara yang maju, seperti Amerika, Cina, Jepang dan Korea. Di beberapa Negara ini penerapan pendidikan sudah dimulai sejak *elementary school*. Negara-negara tersebut memiliki kenyakinan bahwa dengan mengajarkan enam karakter di atas akan berdampak mendalam terhadap pembentukan SDM atau *agent of change* yang handal serta mewujudkan situasi Negara yang sehat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mr. Doug Monk dari Kingwood Middle School, Texas, mengadakan penelitian pada hasil evaluasi peserta didik sebelum dan sesudah diadakannya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diistilahkan dengan *lesson in character*, menyatakan bahwa hasil evaluasi peserta didik yang telah belajar *lesson in character* jauh lebih baik dan unggul dibandingkan dengan peserta didik yang belum mendapat *lesson in character*.[52]

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai ini meliputi beberapa hal yang dicantumkan dalam falsafah Negara, pancasila, meliputi: a) Ketuhanan yang Maha Esa, b) Kemanuasiaan yang adil dan beradab, c) Persatuan Indonesia, d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah permusyawaratan perwakilan, dan e) Keadilan sosial bagi seluruh

---

[52] *Ibid*., h. 40

rakyat Indonesia.

Dari falsafah ini kemudian disusunlah nilai-nilai yang selaras yang kemudian disebut dengan lima pilar karakter, diantaranya:[53]

a. *Transendensi*, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Dari sikap ini akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan yang Maha Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
b. *Humanisasi*, setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.
c. *Kebinekaan*, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
d. *Liberasi*, pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karenanya, tidak dibenarkan adanya penjajahan sebagian manusia oleh manusia yang lain.
e. *Keadilan*, keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

6. Pendekatan-Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

---

[53] Dirumuskan oleh Kuntowijoyo, dikutip oleh Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 80-81

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Kesemua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekuarangan tertentu, namun dalam aplikasinya, pendekatan-pendekatan ini juga harus menyesuaikan dengan problem dan latar belakang peserta didik dalam setiap jenjangnya. Adapun beberapa pendekatan tersebut adalah:[54]

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Karakteristik daripada pendekatan ini adalah memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Dimana peserta didik didorong untuk berfikir aktif tentang beberapa permasalahan moral yang berada disekitarnya dan membuat keputusan-keputusan moral. Metode yang biasa digunakan dalam pendekatan ini adalah *problem solving* dan diskusi kelas.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara

---

[54] *Ibid.*, h. 108-122

menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, maka pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pada pendekatan keempat ini lebih menekankan pada pengkajian perasaan dan perbuatan peserta didik sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap perasaan dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan begini, maka peserta didik dapat memahami baik dan buruknya perasaan dan perilaku atau perbuatan yang dilakukannya.

Terdapat tiga klarifikasi nilai menurut pendekatan ini, yaitu memilih, menghargai dan bertindak. Ketiga klarifikasi ini memiliki sub proses masing-masing, yang pada akhirnya akan menciptakan kepercayaan pada diri peserta didik terhadap apapun yang menjadi pilihannya.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Moral doing*)

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai luhur, baik dilakukan secara individu atau perseorangan atau dilakukan secara berkelompok. Dalam penerapan pendekatan ini metode yang dapat digunakan adalah *applied learning*.

Dimana pada posisi ini peserta didik lebih leluasa untuk menentukan dan melakukan beberapa perbuatan yang mengandung moral dan nilai luhur, semisal santunan anak yatim yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran aqidah akhlak, dan banyak lagi yang lainnya.

7. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada millenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat *urgent* untuk dilaksanakan di sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu

pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.[55]

Berikut merupakan standart kelulusan yang juga mengandung beberapa aspek karakter yang harus teralisasikan di Sekolah Dasar, diantaranya:

Tabel 2.1. Rumusan SKL Pendidikan Karakter

No	Rumusan SKL	Nilai Karakter
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Iman dan taqwa
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	Disiplin
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Terbuka, nasionalistik
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Bernalar, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik	Bernalar, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Terbuka, bernalar

[55] *Ibid*.,h. 83-87

No	Rumusan SKL	Nilai Karakter
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Bernalar
9	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	Terbuka, bernalar
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Nasionalistik
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local	Kreatif, tanggung jawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih, tanggung jawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Santun
15	Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Gotong royong, peduli
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Gigih
17	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Bernalar

(Sumber: htpp// www.diknas.co.id (online) diakses pada tanggal 9 November 2016)

Sedangkan indikator yang lebih terperinci dalam nilai-nilai karakter yang selayaknya diterapkan pada siswa tingkat SD adalah sebagaimana berikut:

Tabel 2.2. Keterkaitan Nilai dan Indikator Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Indikator	
		Kelas I-III	Kelas IV-VI
1	**Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bahasa Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama
2	**Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	Tidak meniru jawaban teman/menyontek ketika ulangan umum ataupun mengerjakan tugas di kelas Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya. Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman. Menceritakan sesuatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya	Tidak meniru pekerjaan temamnnya alam mengerjakan tugas di rumah Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan diyakininya
3	**Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan	Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda agama Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku dan etnis	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam kegiatan kelas dan sekolah.

No	Nilai	Indikator	
		Kelas I-III	Kelas IV-VI
		Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat
4	**Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	Dating ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya Duduk pada tempat yang telah ditetapkan Menaati peraturan sekolah dan kelas Berpakaian rapi Mematuhi aturan permainan	Menyelesaikan tugas pada waktunya Saling menjaga dengan teman agar semua tugas kelas terlaksana dengan baik Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung Berpakaian sopan dan rapi Mematuhi aturan sekolah
5	**Kerja keras:** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran. Menyelesaikan PR (Pekerjaan Rumah) pada waktunya. Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar. Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru	Mengerjakan tugas denganteliti dan rapi Mencari informasi dari sumber-sumberdi luar sekolah Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati dan didengar untuk kegiatan kelas
6	**Kreatif:** Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.	Membuat suatu karya dari bahan yang tersedia di kelas Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas Menyatakan perasaannya dalam gambar, seni, bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis	Membuat berbagai kallmat baru dari sebuah kata Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran, tetapi di luar cakupan materi pelajaran Membuat karya tulis tentang hal baru, namun terkait dengan materi pelajaran

No	Nilai	Indikator	
		Kelas I-III	Kelas IV-VI
		Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman	Melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah
7	**Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tangung jawabnya Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya
8	**Demokratis:** Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak. Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas Menerima arahan dari ketua kelas, ketua kelompok belajar dan ketua OSIS	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas Mengemukakan pendapat tentang teman yang memimpinnya Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk berbeda Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pimpinan
9	**Rasa ingin tahu:** Sikap dan tindakan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran Bertanya kepada seseorang tentang gejala alam yang baru terjadi Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak	Bertanya atau membaca sumber dari buku, media cetak, dll tentang materi yang terkait dengan pelajaran Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas
10	**Semangat kebangsaan:** Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan dan kelompok	Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan proklamasi kemerdekaan Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain	Turut serta dalam panitia peringatan pahlawan dan proklamasi kemerdekaan Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas

No	Nilai	Indikator	
		Kelas I-III	Kelas IV-VI
		Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib lainnya Mengagumi banyaknya keragaman bahasa di Indonesia Mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan teman sebangsa dan suku, etnis dan budaya lain Membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama dalam mempertahankan kemerdekaan	Menyanyikan lagu-lagu perjuangan Menyukai berbagai upacara adat di Nusantara Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban Menyadari bahwa setiap perjuangan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia
11	**Cinta tanah air:** Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.	Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia. Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia. Mengagumi keragaman hasil- hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia. Mengagumi kekayaan hutan Indonesia Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia	Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan Negara lain Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia Mengagumi keragaman suku, etnis dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah Indonesia Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia bagi dunia Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa dunia
12	**Menghargai prestasi:** Sikap dan dorongan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.	Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya Berlatih keras untuk berprestasi dalam olah raga dan kesenian.	Rajin belajar untuk berprestasi tingi Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian sekolah

No	Nilai	Indikator	
		Kelas I-III	Kelas IV-VI
		Hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah yang lain Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitar Menghargai tradisi dan hasil kerja masyarakat sekitarnya	Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain Menghargai upaya orang tua untuk mengembang-kan berbagai potensi dirinya melalui pendi-dikan dan kegiatan lain Menghargai hasil kerja pemmpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni
13	**Bersahabat/komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	Bekerjasama dalam kelompok di kelas Berbicara dengan teman sekelas Berbicara dengan teman sekelas ketika istirahat Bergaul dengan teman lain kelas Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan personalia lain di sekolah	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas Memberikan dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah/ kegiatan sosial budaya kelas Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan personalia lain di sekolah
14	**Cinta damai:** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	Tidak menggunakan kekuatan fisik ketika berselisih dengan teman Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman Tidak mengambil barang milik teman Mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/ sore ketika bertemu pertama kali pada hari itu	Mendamaikan teman yang sedang berselisih. Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak

No	Nilai	Indikator	
		Kelas I-III	Kelas IV-VI
15	**Gemar membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan pengetahuan bagi diri peserta didik	Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan guru Membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah Membaca koran dan majalah dinding Membaca buku yang ada di rumah tentang floran dan fauna serta alam	Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah Membaca buku novel atau cerita pendek Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi
16	**Peduli sosial:** Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	Membagi makanan degan teman Bertemima kasih kepada petugas sekolah Menimjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawa atau yang tidak punya Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam	Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo Menghormati petugas-petugas sekolah Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan Menyumbang darah untuk PMI
17	**Peduli lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu benupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC Buang sampah pada tempatnya Membersihkan halaman sekolah Tidak memetk bunga di taman sekolah Tidak menginjak rumput di taman sekolah Menjaga kebersihan rumah	Membersihkan WC Membersihkan sampah Membersihkan lingkungan sekolah Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman Ikut memelihara taman di halaman sekolah Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar
18	**Tanggung jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa	Melaksanakan tugas piket secara teratur Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah Mengajukan usul pemecahan masalah	Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis Melakukan tugas tanpa disuruh Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkungan hidup Menghindarkan kecu-rangan dalam pelaksa-naan tugas

(Sumber: htpp// www.diknas.co.id (online) diakses pada tanggal 9 November 2016)

8. Karakteristik Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Penerapan pendidikan karakter memang sangat penting untuk dimulai sejak usia dini. Pernyataan ini dikuatkan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zeland, pada 1000 anak yang diteliti selama 23 tahun dimulai pada 1972. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yakni pengamatan pada waktu anak berusia 3 tahun, 21 tahun dan terakhir pada waktu berumur 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menyatakan:

> Anak-anak yang ketika berusia 3 tahun telah didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddlers*" (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkan), ternyata ketika umur 18 tahun mereka menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan. Ketika pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, bahkan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu juga sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya "*well-adjusted toddlers*" ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.[56]

Dengan demikian maka dunia persekolah memiliki peluang besar pula dalam pembentukan karakter peserta didik setelah peran keluarga. Sekolah tidak hanya menciptakan karakter namun justru juga menjaga karakter baik yang sudah dimiliki oleh peserta didik sebelum memasuki bangku sekolah. Megawangi menambahkan bahwa usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar menyatakan bahwa kegagalan dalam penerapan karakter di usia dini akan berakibat di masa dewasanya kelak. Karenanya pendidikan karakter pada

---

[56] Http://www.ourcivilision.com (Online), tanggal 15 November 2016

usia dini ini perlu ditata dengan benar sehingga benar-benar menghasilkan hasil yang sempurna.

Anak Sekolah Dasar merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Namun secara terperinci, beberapa karakteristik anak sekolah dasar adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Fisik atau Jasmani
    1) Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.
    2) Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.
    3) Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali

menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak.

4) Orang tua harus selalu memperhatikan berbagai macam penyakit yang sering kali diderita anak, misalnya bertalian dengan kesehatan penglihatan (mata), gigi, panas, dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua selalu memperhatikan kebutuhan utama anak, antara lain kebutuhan gizi, kesehatan dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana.[57]

b. Perkembangan Intelektual dan Emosional

1) Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat gangguan perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya

2) Perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.

---

[57] Sofa, *Karakteristik anak usia sekolah dasar*, http://massofa.wordpress . com (Online), diakses pada tanggal 9 November 2016

3) Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Namun sering kali juga adanya tindakan orang tua yang sering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Misalnya sangat dimanjakan, terlalu banyak larangan karena terlalu mencintai anaknya. Akan tetapi sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan dan selalu menghukum anak sekalipun anak membuat kesalahan kecil juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak.
4) Perlakuan saudara serumah (kakak-adik), orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak.
5) Dalam mengatasi berbagai masalah yang sering kali dihadapi oleh orang tua dan anak, biasanya orang tua berkonsultasi dengan para ahli, misalnya dokter anak, psikiatri, psikolog dan sebagainya. Dengan berkonsultasi tersebut orang tua akan dapat melakukan pembinaan anak dengan sebaik mungkin dan dapat menghindarkan segala sesuatu yang dapat merugikan bahkan memperlambat perkembangan mental dan emosional anak.
6) Stres juga dapat disebabkan oleh penyakit, frustasi dan ketidakhadiran orang tua, keadaan ekonomi orang tua, keamanan

dan kekacauan yang sering kali timbul. Sedangkan dari pihak orang tua yang menyebabkan stres pada anak biasanya kurang perhatian orang tua, sering kali mendapat marah bahkan sampai menderita siksaan jasmani, anak disuruh melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas dalam masyarakat.[58]

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4 ± 5 bulan. Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya.

Fungsi dan tujuan berbicara antara lain: a) sebagai pemuas kebutuhan, b) sebagai alat untuk menarik orang lain, c) sebagai alat untuk membina hubungan sosial, d) sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri, e) untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, f) untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Potensi anak

---

[58] *Ibid*., h. 3

berbicara didukung oleh beberapa hal. Yaitu: a) kematangan alat berbicara, b) kesiapan mental, c) adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, d) kesempatan berlatih, e) motivasi untuk belajar dan berlatih dan f) bimbingan dari orang tua. Di samping adanya berbagai dukungan tersebut juga terdapat gangguan perkembangan berbicara bagi anak, yaitu: a) anak cengeng, b) anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain.

d. Perkembangan Moral, Sosial, dan Sikap

1) Kepada orang tua sangat dianjurkan bahwa selain memberikan bimbingan juga harus mengajarkan bagaimana anak bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi anak, mengembangkan keterampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada ajak apabila berbuat atau berperilaku yang positif.

2) Terdapat bermacam hadiah yang sering kali diberikan kepada anak, yaitu yang berupa materiil dan non materiil. Hadiah tersebut diberikan dengan maksud agar pada kemudian hari anak berperilaku lebih positif dan dapat diterima dalam masyarakat luas.

3) Fungsi hadiah bagi anak, antara lain: (a) memiliki nilai pendidikan, (b) memberikan motivasi kepada anak, (c) memperkuat perilaku dan (d) memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi.

4) Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah: (a) fungsi restruktif, (b) fungsi pendidikan, (c) sebagai penguat motivasi.

5) Syarat pemberian hukuman adalah: (a) segera diberikan, (b) konsisten, (c) konstruktif, (d) impresional artinya tidak ditujukan kepada pribadi anak melainkan kepada perbuatannya, (e) harus disertai alasan, (f) sebagai alat kontrol diri, (g) diberikan pada tempat dan waktu yang tepat.[59]

Rasyid menambahkan, pada umumnya anak usia SD suka meniru perbuatan orang tuanya, karena: 1) Ingin mendapat perhatian dari orang tuanya, 2) Dorongan naluri untuk meniru, 3) Sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu. Adanya pemberian hadiah (*reward*) tidak selamanya baik, karena menjadi tujuan u0074ama perbuatan, sehingga tidak dilakukan secara terus-menerus. Namun pemberian hadiah (*reward*) menjadi amat penting dalam pendidikan karena: 1) Memberikan motivasi kepada anak, 2) Memiliki nilai pendidikan, 3) Memperkuat perilaku yang telah dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan selain pemberian *reward*, upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bakat antara lain: 1) Menyediakan sarana yang cukup, 2) Memperkaya pengalaman anak, dan 3) Memberikan pujian[60]

9. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah

---

[59] Muhammad Rosyid, *Ringkasan Perkembangan Peserta Didik, Karakteristik Anak Usia SD*, http://nhowitzer.multiply.com /journal (online), diakses pada tanggal 15 November 2016
[60] *Ibid.*

bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*Planing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Secara terperinci beberapa komponen yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut.

a. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter, tentunya banyak nilai-nilai yang harus diberikan kepada peserta didik. Namun beberapa nilai-nilai ini perlu direncanakan secara terperinci sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Sukamto dalam Masnur menjelaskan:

> Ada beberapa nilai karakter, diantaranya: a) Kejujuran; b) Loyalitas dan dapat diandalkan; c) Hormat; d) Cinta; e) Ketidak egoisan dan sensitifitas; f) Baik hati dan pertemanan; g) Keberanian; h) Kedamaian; i) Mandiri dan Potensial; j) Disiplin diri dan Moderasi; k) Kesetiaan dan kemurnian; dan l) Keadilan dan kasih sayang.[61]

---

[61] Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 79

IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, sebagaimana tertulis dalam Bab I, diantaranya:

1) Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3) Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*) Hormat dan santun *(respect, courtessy, obedience*)
4) Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation*)
5) Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity reseorcefulness, courage, determination, and enthuasiasm*)
6) Kepemimpinan dan keadilan *(justice, fairness, mercy, leadership)*
7) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
8) Karakter, toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity)*[62]

Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Likhona, sesungguhnya terdapat dua nilai pokok dan sangat mendasar yang dengan kedua nilai tersebut dapat menciptakan watak-watak dasar penciptaan nilai karakter. Karenanya dua nilai tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun dua nilai tersebut adalah *respect* (penghargaan) dan *responsibility* (tanggungjawab).[63]

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia diidentifikasi

---

[62] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 39
[63] T. Lickona, E. Schaps, dan Lewis, *CEP's Eleven of Effective Character Education*, (Washington DC: Caracter Education Partnership, 2003), h. 45

berasal dari empat sumber, diantaranya: Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No: 20/2003.[64] Beda halnya dengan konsep Likhona yang menjadikan Agama sebagai hal yang terpisah dan tidak bersangkut paut dengan pembentukan karakter peserta didik. Di negara Indonesia agama merupakan satu dari empat hal yang menjadi sumber acuan karakter. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, karenanya setiap kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu masyarakat di Indonesia.[65]

Dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

b. Muatan kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun

---

[64] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana: 2011), h. 73

[65] *Ibid.*

perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan-kegiatan ekplisit yang diterapkan dalam ektra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, (5) *decision making* dan 6) *self knowledge*. Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self- esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control*(mampu mengontrol diri), dan 6) *humility*(kerendahhatian). Dalam pelaksanaanya, *moral feeling* bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ektra kurikuler dan pengembangan diri.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya

yang telah disebutkan di atas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).[66]

Secara lebih sederhana dan detail, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhannya merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:[67]

1) Memasukkan konsep karakter pda setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:
   a) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik (*knowing the good*)
   b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
   c) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*) Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*)[68]
2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

---

[66] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 108
[67] NajibSulhan , *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2010), h. 15-20
[68] *Ibid.*, h. 15-16

a) Kebersihan

(1) Kebersihan sebagian dari iman

(2) Kebersihan pangkal kesehatan

b) Kerjasama

(1) Tolong-Menolonglah dalam Kebaikan, Jangan Tolong Menolong dalam kejelekan

(2) Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing

c) Jujur

(1) Kejujuran Modal Utama dalam Pergaulan

(2) Katakan yang Jujur Walaupun itu Pahit

d) Menghormati

(1) Hormati Guru Sayangi Teman

(2) Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu, dll[69]

3) Pemantauan secara kontiniu

Pemantauan secara kontiyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Adapun beberapa hal yang sangat penting untuk dipantau/diawasi adalah: 1) kedisiplinan masuk sekolah, 2) kebisaan saat makan di kantin, 3) kebiasaan di kelas, 4) kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), 5) kebiasaan ketika di masjid.[70]

---

[69] *Ibid*., h. 17
[70] *Ibid*., h. 18-19

4) Penilaian Orang tua

Orangtua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini mengingat bahwa waktu peserta didik di rumah lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan, bisa saja peserta didik terkondisikan dengan adanya peraturan. Sedangkan di rumah peserta didik akan merasa lebih menemukan ruang yang bebas. Pembentukan karakter peserta didik akan dirasa sulit jika terjadi perbedaan persepsi antara sekolah dan rumah. Oleh karenanya kerjasaman sekolah dengan orang tua menjadi satu hal yang sangat signifikan. Salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Ada beberapa format menilaian yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menilai peserta didik di rumah. Salah satu contoh format penilaian perilaku peserta didik dirumah sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 2.3. Format Penilaian Perilaku Anak di Rumah

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian Orang Tua	
		Nilai	Uraian
1	Rajin belajar	A B C	
2	Jujur dalam kata dan perbuatan	A B C	
3	Memiliki kesabaran	A B C	
4	Berbakti kepada orang tua	A B C	
5	Hormat kepada orang lain	A B C	
6	Menjaga kebersihan	A B C	
7	Memiliki empati (tenggang rasa)	A B C	
8	Rendah hati (tidak sombong)	A B C	
9	Dapat bertanggung jawab	A B C	
10	Disiplin dalam segala hal	A B C	
11	Tekun dan rajin belajar	A B C	
12	Dapat bekerjasama	A B C	

(Sumber: Najib Sulhan, 2010: 22)

Menurut penulis, format yang ditawarkan oleh Najib Sulhan ini masihsangat sederhana, meskipun dapat merekam perilaku peserta didik dalam beberapa karakter baik yang dilakukannya dilingkungan rumah, namun belum dapat dijadikan sebagai intrumen evaluasi final.

Karena jika mengacu pada tingkatan domain afektif, kita mengenal beberapa tingkatan yang harus dilalui sehingga mencapai pada tingkatan pembentukan karakter. Adapun beberapa tingkatan tersebut adalah: *receiving, responding, valuing, organizing and character building*.

Jika format evaluasi di atas dijadikan sebagai intrumen evaluasi final dan satu-satunya, maka pengukurannya penurut hemat peneliti masih kurang sempurna. Akan semakin sempurna jika ditambah keterangan standar nilai A, B, dan C. sebagaimana jabaran berikut:

1) Nilai A, diperuntukkan bagi peserta didik yang sudah melakukan beberapa karakter baik diatas tidak hanya pada tataran menerima, terlebih meniru atau takut pada hukuman yang akan diberikan oleh orang tua/gurunya jika dia meninggalkannya. Namun peserta didik tersebut berangkat dari kebutuhan dirinya untuk melakukan hal-hal baik tersebut, dan akan merasa merugi jika tidak melakukannya. Nilai A diperoleh jika peserta didik telah sampai pada tingkat kelima dari domain afektif, yaitu karakterisasi.
2) Nilai B, jika peserta didik melakukan beberapa karakter diatas didasari pada ketaaatan dan memahami apa yang akan terjadi jika dia melakukan hal tersebut dan manfaat dari perilaku yang dilakukannya. Nilai B diperoleh jika peserta didik sudah pada tingkatan *valuing* dan *organizing*.

3) Nilai C, diberikan kepada peserta didik yang melakukan beberapa karakter diatas didasarkan pada ketakutan pada konsekuensi yang akan diterima jika peserta didik tersebut meninggalkannya. Sehingga dia hanya menerima dan merespon, belum mengerti nilai yang terkandung di dalamnya

c. Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Diah Harianti menjelaskan, penerapan pendidikan karakter di dalam kurikulum akan dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di sekolah, dan tidak terbatas pada mata pelajaran agama, pendidikan Kewarganegaraan, IPA, maupun IPS. *Kedua*, menjadi bagian yang melekat dalam kurikulum muatan lokal. *Ketiga*, dimasukkan dalam pembiasaan diri dengan kebudayaan di sekolah. Misalnya kebersihan, upacara, kegiatan ekstra kurikuler, dan pengembangan diri, yang semua itu merupakan aksi yang nyata.[71]

Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya sebagaimana yang diungkapkan di atas. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS bahasa Indonesia dan pengembangan diri, namun dapat pula melalui kegiatan ektra kurikuler dan kokurikuler.

---

[71] Malikul Kusno, *Tiga Langkah Penerapan Kurikulum Pendidikan Karakter*, http://today . co.id /(online) diakses pada tanggal 16 Agustus 2016

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Agar dapat disebut sebagai integral dan utuh, maka harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikankarakter itu akan semakin terarah dan efektif. Adapun unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain:

Mengajar, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai itu sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya (*moral knowing*).[72]

Keteladanan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model teladan (*role model*) bagi peserta didik. Karena peserta didik akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.

Menentukan prioritas, yaitu setiap yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan karakter juga harus memahami secara jernih prioritas nilai apakah yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter dalam satuan pendidikan tertentu. Selain itu, perlu adanya praktis Prioritas, yaitu satuan pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah

---

[72] Niam Wahzudik**,** *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter***,** 2016, http://niamw . wordpress . com, diakses pada tanggal 16 Agustus 2016

telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai unsur yang ada di dalam sekolah.

Refleksi/evaluasi, yaitu mengadakan semacam pendalaman, refleksi untuk melihat sejauh mana satuan pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.[73]

Sedangkan untuk metode-metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter, selain pendekatan-pendekatan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat menggunakan pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*), perkembangan moral kognitif, analisis nilai (*Values Analysis Approach*), klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*) *Student Active Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, dan *Contextual Learning* yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.[74]

d. Strategi dalam Pendidikan Karakter

Pada paragraf sebelumnya sudah diungkapkan tentang pembelajaran dalam pendidikan karakter secara general, berikut merupakan beberapa stategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Antara lain dengan menggunakan sikap-sikap berikut:[75]

---

[73] *Ibid.*
[74] *Ibid.*
[75] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). h. 39

1) Keteladanan. Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh pada Nabi dan Rasul- Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: (al-Mumtahanah: 6)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (الممتحنة: 6)

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji" (QS. 60: 6)

Selain ayat di atas, Allah menegaskan kembali pada ayat 21 dari surat al-Ahzab, sebagaimana berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً (الأحزاب: 21)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. 33: 21)

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Dalam dunia pendidikan kita, maka yang harus menjadi *role model* adalah seluruh masyarakat sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan staf sekolah, baik dalam

perkataan, terlebih perbuatan.[76]

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin bagi peserta didik. Oleh karenanya, sosok guru yang bisa diteladani peserta sangat penting. Sehingga dari paparan ini peneliti memberikan satu sub tersendiri yang membahas tentang pendidik dalam pendidikan karakter.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa adanya aksi. Hal ini akan semakin menuai hasil yang sempurna jika didukung dengan suasana yang memungkinkan peserta didik melakukan hal yang sama dengan perilaku yang ditunjukan oleh pendidik.[77]

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifatuniversal. Sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegakan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tigas aspek. *Pertama*,

---

[76] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 117
[77] M. Furqon Hidayatullah, *op. cit.*, h. 41

persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap.

Kedua, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang akhlaknya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompeten dalam mengajar, maka tidak akan dapat dijadikan teladan oleh siswanya.

Ketiga, sikap *istiqamah*, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, di mana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hakikat pendidikan sebagai *"humanizing of human being"* maka keteladanan merupakan nilai dasar yang universal.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka,

melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.[78]

2) Penanaman kedisiplinan. Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

   Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain itu, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

   Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat pula menerapkan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilaksanakan secara terpisah maka tidak akan

---

[78] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 216

berjalan efektif.[79]

3) Pembiasaan. Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkunn terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anakpun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontiyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita "orang bisa karena terbiasa", atau slogan lain "pertama-tama kita membentuk kebiasan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita".[80]

Pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya mengajarkan nilai-nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga

---

[79] M. Furqon Hidayatullah, *op. cit*., h. 49
[80] *Ibid*., h. 51

pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai dari hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa dengan memberi salam, mencuci tangan sebelum makan di kantin sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti sholat berjamaah, baksos, dan sebagainya. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembentukan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

Mengacu pada pendapat Zubaedi, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Menurutnya kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Menguatkan pendapat diatas, terdapat sebuah *maqalah* yang dinukil oleh Zubaedi dari Abu Bakr Zikri sebagaimana berikut:

العمل إذا تكرر حتى صار الإتيان به سهلا سمي عادة

perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berluang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan dengan dengan adat/kebiasaan.[81]

4) Menciptakan suasana yang kondusif. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau

---

[81] Zubaedi, *op. cit.*, h. 179

lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* atau lingkungan di mana seseorang tersebut hidup.[82]

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat *urgent* untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Upaya ini untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.

Adapun beberapa wujud dari penciptaan suasana yang kondusif ini meliputi beberapa aspek, diantaranya:

a) Peran Semua Unsur Sekolah. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran serta seluruh unsur di sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antara kepala sekolah, guru, BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.[83]
b) Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam

---

[82] *Ibid*., h. 182
[83] M. Furqon Hidayatullah, *op. cit*., h. 53

lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, persekolahan, dan masyarakat sekitarnya.[84]

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepaada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab sekolah satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara tiga lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

c) Kerja Sama Sekolah dengan Lingkungan. Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar.

Veithzal,[85] menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas.

---

[84] *Ibid.*

[85] Veithzal Rivai, dkk. *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2009), h. 621.

5) Integrasi dan internalisasi. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan-pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Beberapa nilai-nilai karakter yang dsudah diusung oleh Megawangi dengan lembaga IHF nya, sesungguhnya bisa di integrasikan dan diinternalisasikan ke dalam kegiatan- kegiatan sekolah, baik yang bersifat intra kurikuler, kokurikuler maupun ektra kurikuler. Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran sebagaimana berikut:

   a) Fenomena yang ada tidak berdiri sendiri. Fenomena atau fakta yang ada dalam kehidupan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek lain. Oleh karenanya, fenomena tersebut dipandang sebagai sebuah sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji suatu fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.[86]

   b) Memandang objek sebagai keutuhan. Oleh karena fenomena yang ada tidak dapat berdiri sendiri dan terkait dengan aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu objek

---

[86] M. Furqon Hidayatullah, *op. cit*., h. 54

kajian harus secara utuh dan tidak dimaknai secara parsial.[87]

c) Tidak dikotomi. Jika objek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka objek kajian tersebut dapat dipisah dan didikotomikan.[88]

Dari dasar di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasikan ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter seluruh mewarnai seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Doni dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:[89]

1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar

---

[87] *Ibid.*, h. 55
[88] *Ibid.*
[89] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 266-267

mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.

3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional.
4) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangan komunitas sekolah (*schools community projects*).

e. Penilaian/Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian

sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Cara penilaian pendidikan karakter pada pserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.[90]

Najib Sulhan menawarkan bentuk penilaian yang bisa diterapkan dalam aplikasi pendidikan karakter, sebagaimana tabel berikut

Tabel 2.4 Model Buku Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

No	Nama	Perilaku			Konsep Diri			motivasi	
	Siswa	Kejujuran	Sopan santun	Empati	Percaya diri	Keberanian bertanya	Tekun belajar	Tanggung jawab	Disiplin
1		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK
2		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK
3		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK
4		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK
5		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK
6		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK
7		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK
8		BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK	BCK

[90] Niam Wahzudik**,** *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter***,** 2016, http://niamw . wordpress . com, diakses pada tanggal 16 Agustus 2016

(Sumber: Najib Sulhan, 2010: 20)

Untuk menentukan B (Baik), C (Cukup) dan K (Kurang), sekolah bisa membuat rublik sendiri dengan bantuan indikator yang sudah ada. Dan disempuranakan dengan mengacu pada domain afektif dalam pendidikan. Sehingga menjadi jelas posisi peserta didik pada tingkatan domain afektif yang mana. Dengan demikian maka akan mudah untuk mendiagnosis perkembangan karakter setiap peserta didik yang ada di sekolah.

f. Pendidik Ideal dalam Pendidikan Karakter

Selain memperhatikan jalannya kurikulum dalam pendidikan karakter, sebuah lembaga pendidikan juga harus memiliki perhatian terhadap pendidik dan tenaga pendidik. Disadari atau tidak, seorang pendidik dalam hal ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru/pendidik adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi peserta didik. Karenanya perlu ada tips untuk menjadi seorang pendidik/guru yang berkarakter. Berikut merupakan beberapa tips sekaligus ciri yang dipaparkan oleh Masnur dalam bukunya berjudul Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional:[91]

1) Mencintai Anak. Cinta yang tulus kepada anak/peserta didik adalah

[91] Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 56-57

modal awal mendidik anak. Pendidik menerima peserta didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat serta mendorong peserta didik untuk melakukan yang terbaik paa dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan, serta memiliki pandangan hidup yang positif.

2) Berasahabat dengan anak dan menjadi teladan baginya. Pendidik/guru harus dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan peserta didik harus benar dari sisi apa saja; keilmuwan, moral, agama, dan budaya. Cara penyampaiannya pun harus menyenangkan dan beradab. Seorang pendidik harus bersahabat dengan peserta didik tanpa ada rasa kikuk, apalagi angkuh, karena peserta didik senantiasa mengamati perilaku pendidiknya dalam setiap kesempatan.
3) Mencintai pekerjaanya. Pendidik yang mencintai pekerjaanya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan tantangan baru. Pendidik yang hebat tidak akan merasa terbebani terlebih merasa bosan. Pendidik yang hebat akan mencintai peserta didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya serta kebiasaan belajarnya.
4) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Pendidik harus

terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk ke kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajaranya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan.

5) Tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, seorang pendidik harus selalu belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidangnya serta mengakses informasi actual merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan.

Apabila ciri-ciri tersebut dimiliki oleh para pendidik pendidikan di Indonesia, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi. Keresahan yang paling menonjol dalam dunia pendidikan terkait dengan profesi pendidik ini adalah adanya kekerasan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yang dibinanya.

g. Prinsip-Prinsip Sukses Pendidikan Karakter di Sekolah

Thomas Likhona dalam bukunya yang berjudul '*Eleven Principles of Effective Character Education*' yang dikutip oleh Megawangi, merumuskan 11 psinsip bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, di antara 11 prinsip tersebut adalah:[92]

1) Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat

---

[92] Ratna Megawangi, *op. cit.*, h. 145-146

membentuk "*good character*".

2) Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh, yang termasuk aspek *thingking*, *feeling* dan *action*
3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif, dan terfokus dari aspek pendidik sebagai "*role model*", disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, serta kerjasama orang tua dan masyarakat.
4) Sekolah harus menjad model "masyarakat yang damai dan harmonis". Sekolah merupakan miniatur dari bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat, dimana masing-masing individu dapat saling menghormati, bertanggungjawab, saling peduli, dan adil. Hal ini dapat diciptakan dengan berbagai cara.
5) Untuk mengembangkan karakter, para peserta didik memerlukan kesempatan untuk mempraktekkannya; bagaimana berprilaku moral. Misalnya bagaimana berlatih untuk bekerja sosial (memberikan sumbangan ke panti asuhan, panti werda, membersihkan lingkungan, BAKSOS, dan lain sebagainya), menyelesaikan konflik, dan berlatih menjadi individu yang bertanggung jawab.
6) Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi

kurikulum yang berarti bagi kehidupan peserta didik, atau berbasis kompetensi (*life skill*), sehingga peserta didik merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan.

7) Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri peserta didik, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri peserta didik jika mereka melakukan tindakan negatif, atau membangkitkan rasa empati agar peserta didik sensitif terhadap kesulitan orang lain.
8) Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.
9) Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak: pimpinan, staf dan guru.
10) Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua dan masyrakat sekitarnya.
11) Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus memmiliki standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup bagaimana perkembangan guru/staf sebagai pendidik karakter, dan bagaimana perkembangan karakter yang dialami oleh peserta didik.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata "didik", kemudian diberi awalan "pe" dan mendapat akhiran "an", sehingga menjadi pendidikan yang berarti perbuatan memelihara pengetahuan dengan latihan.[93] Sedangkan dalam Bahasa Arab kata pendidikan berasal dari akar kata "**رب**" yang berarti memelihara, membesarkan anak, mendidik, kemudian kata "**ربى**" menjadi "**تَربيةٌ**" yang berarti pendidikan.[94]

Kata kerja "**ربى**" berarti mendidik sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam firman Allah SWT dalam

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً (الإسراء: 24)

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*" (QS. Al-Isra': 24)

Para ahli berbeda pendapat dalam memberikan defenisi tentang pendidikan berdasarkan titik pandang masing-masing, di antara arti pendidikan menurut para ahli adalah:

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dicantumkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan tujuan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.".[95]

---

[93] W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 250

[94] Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Karya Agung, 1989), h. 137

[95] Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, [t.th]), h. 6

Pengertian pendidikan menurut A.D Marimba, adalah: "Bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[96]

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk penyiapan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang".[97]

Imam Bawani mengutip pendapat Poerkawatja bahwa: "Secara umum pendidikan dirumuskan sebagai usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mau memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril".[98]

Dari pendapat para ahli di atas penulis memahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh orang dewasa guna mengembangkan seluruh potensi jasmani maupun rohani yang dimilikinya secara optimal, sehingga ia mencapai kedewasaannya.

Kemudian tentang pengertian pendidikan Islam di bawah ini penulis mencantumkan pendapat beberapa ahli. Menurut Zuhairi, pendidikan Islam adalah:

---

[96] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 19

[97] Sekretaris Negara RI, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), Cet. Ke-3, h. 2

[98] Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya, al-Ikhlas, 1987), h. 15

> Pendidikan yang berasaskan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada sesama orang tua dan sesama hidupnya, cinta pada tanah air sebagai kurnia yang telah diberikan Allah padanya.[99]

Zakiyah Daradjat berpendapat pendidikan Islam adalah: "Suatu usaha penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, dan kaedah yang ditentukan oleh agama".[100] Dalam bukunya yang lain, Zakiyah Daradjat, mendefenisikan pendidikan Islam itu adalah:

a. Pendidikan Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak.
b. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
c. Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhiran.[101]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dewasa terhadap orang yang belum dewasa dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh orang yang belum dewasa itu, baik jasmani maupun rohani, agar anak yang belum dewasa itu mencapai kedewasaan semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.

---

[99] Zuhairi, *op. cit.*, h. 9
[100] Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1992), h. 121
[101] Zuharini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 152

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan pendlidikan Islam itu terdapat dalam al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW dan *ijtihad*.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari 2 prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan dan muamalah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan keimanan banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tetapi tidak sebanyak pelajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan alam dan lingkungannya,

termasuk ke dalam amal saleh (syariah).

Istilah-istilah yang biasa dalam membicarakan ilmu tentang syariah adalah:

a) Ibadah untuk berhubungan dengan Allah SWT
b) Muamalah untuk perbuatan yang tidak langsung berhubungan dengan Allah SWT.
c) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan karena termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisikan prinsip-prinsip, yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan tersebut.

Sebagai contoh dapat dikemukakan kisah Luqman ketika mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْناً عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَى أَن تُشْرِكَ

بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفاً وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمان: 12-19)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAWi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan

suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-ha1 yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 12-19)

Firman Allah SWT di atas menggariskan prinsip pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan *ijtihad* disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2) Sunnah

Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW, yang di maksud dengan pengakuan Rasulullah SAW tersebut adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah SAW dan beliau hanya membiarkannya saja. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an, As-Sunnah juga berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam berbagai aspek, juga membina umat manusia menjadi umat seutuhnya atau yang

bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik yang utama. Salah satu bukti kalau Rasulullah SAW sangat mementingkan pendidikan adalah dengan dimanfaatkannya tawanan perang untuk mengajar membaca, menulis, serta mengutus para sahabat ke daerah yang baru masuk Islam untuk mengajarkan ilmu yang berhubungan dengan ajaran Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat yang Islami.

Di antara hadits Nabi yang menyuruh manusia untuk menuntut ilmu, adalah:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)

"Dari Anas ra berkata Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu Itu wajib bagi muslimin dan muslimat" (HR. Ibn Majah)[102]

3) *Ijtihad*

Ijtihad itu harus mengikuti kaidah yang di atur oleh para *mujtahid* yaitu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dab Sunnah, karena itu *ijtihad* di pandang sebagai salah satu sumber hukum yang dibutuhkan sepanjang zaman setelah Rasul wafat. Sasaran *ijtihad* adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang, *ijtihad* bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin jauh.

---

[102] Shaleh al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, h. 4

Ijtihad dalam pendidikan harus bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang di olah akal sehat dari para ahli pendidikan Islam. *Ijtihad* itu haruslah hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru yang merupakan hasil dari *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Pergantian zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut *ijtihad* dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, jika prinsip itu memang prinsip yang tidak boleh di rubah maka lingkunganlah yang harus di rubah yang sesuai dengan prinsip tersebut, namun jika prinsip itu yang menjadi lapangan *ijtihad*, maka dilaksanakan *ijtihad*.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran merupakan tugas setiap warga negara dan pemerintah, harus berlandaskan filsafat dan pandangan hidup bangsa, oleh karena itu landasan pendidikan harus sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup tersebut, dan sebagai penganut agama yang taat seluruh aspek kehidupannya harus sesuai dengan ajaran agamanya. Maka warga negara yang setia pada negara dan agamanya, maka dapat menyesuaikan filsafat dan pandangan hidup pribadinya dengan ajaran agama Bila ternyata ada kaidah sesuai atau bertentangan maka para *mujtahid* di

bidang pendidikan harus mencari jalan keluar yang menggunakan *ijtihad* yang digariskan oleh agama, dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh dilanggar apalagi ditinggalkan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan arah dan sejarah yang hendak di capai dalam pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Berikut ini akan penulis kemukakan pendapat-pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan Islam.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah: "Menciptakan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan-pekerjaan dunia dan amalan-amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat".[103]

Athiyah al-Barasyi berpendapat:

> Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur, yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki dan wanita, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dan cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk memiliki suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah itu, menghindari perbuatan tercela karena selalu ingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.[104]

Ahmad D. Marimba menulis tentang tujuan pendidikan Islam tersebut sebagai berikut: "Membentuk kepribadian dengan seluruh

---

[103] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1961), h. 9

[104] Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerjemah Bustami A., Gani dan Djohor Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 8

aspeknya, yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun pandangan hidup dan kepercayaan, mewujudkan pengabdian ke pada Tuhan yang menyerahkan diri pada-Nya".[105] Dari tiga bentuk tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah pada hakikatnya membentuk kepribadian utama (kepribadian muslim) yang memiliki tingkat pengabdian yang tinggi ke pada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian pada prinsipnya tujuan pendidikan Islam tersebut sangat identik dengan tujuan pencapaian manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keterangan Allah SWT, dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku" (QS. Al-Dzariyat: 56)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: 5)

"Pada hal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah: 5)[106]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ (ال عمران: 102)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah

---

[105] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1976), h. 73

[106] *Ibid.*, h. 46

sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (QS. Ali Imran: 102)

Adapun dalam praktek pencapaian tujuan pendidikan Islam di mulai dengan pengembangan akal pikiran anak didik, membekalinya dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, mendidiknya untuk cinta dan selalu melakukan kebajikan, menghormati hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, dan yang penting adalah menanamkan dasar-dasar keimanan ke dalam sanubarinya, sehingga dengan demikian pada proses berikutnya arah akan sampai kepada keyakinan yang sungguh, bahwa kehadirannya di muka bumi hanya semata-mata untuk mengabdi ke pada Allah SWT.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif (*qualitative research*) diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok.[107] Sedangkan Bogdan Tylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.[108]

Dalam penelitian ini peneliti memahami dan menghayati pendidikan karakter di Sekolah Dasar, yang kemudian dilakukan di SD 04 Birugo. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama yang hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau alamiah.

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki

---

[107] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 94

[108] Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), h. 92

ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*thekey instrument*), (b) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (c) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (d) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (e) makna merupakan esensial.[109]

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif menurut Marriam dan Simpson (1984) dalam Sarjan (1994) ada enam jenis yaitu; (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) *grounded teori*, (4) interaktif, (5) ekologikal, dan (6) future.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus (*case study*) yang berusaha mendiskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.[110] Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut.[111]

Bogdan membedakan beberapa studi kasus diantaranya adalah:[112] (1) studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, yang memusatkan perhatian pada segi sejarah organisasi tertentu dalam kurun waktu tertentu; (2) studi kasus observasi, yang memusatkan perhatian pada suatu tempat atau objek

---

[109]Bogdan R. C., & Biklen, SK., *Qualitatif Research For Education: Introduction to Theory and Methodes* (Needham Heights, MA: Ally Bacon, 1992), h. 27-28
[110] *Ibid.*, h. 58.
[111] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 314.
[112] Bogdan R. C., & Biklen, SK., loc. cit.

tertentu dengan tehnik observasi perlibatan (*participant observation*); (3) studi kasus sejarah hidup, yakni melakukan wawancara intensif untuk memperoleh rincian sejarah tentang sesuatu objek hidup (manusia) dan wawancara dilakukan dengan ahli sejarah, atau dengan para pelaku sejarah, disebut sebagai sejarahlisan (*oral history*); (4) studi kasus masyarakat sekitar (*community study*) yang memusatkan perhatian pada suatu lingkungan masyarakat tertentu; (5) analisa situasi (*situasional analysis*) yang memusatkan perhatian pada suatu kejadian tertentu yang dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terlibat; dan (6) *mikroetnografi*, yakni studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi atau kegiatan organisasi yang sangat kecil dan mempunyai keunikan yang spesifik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus tunggal dengan model mikroetnografi, karena penelitian ini mempunyai latar subjek pada satu tempat kejadian.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dari pada penelitian ini adalah di SD 04 Birugo yang dikhususkan pada implimintasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar 04 Birugo tersebut karena beberapa alas an:

Pertama; Sekolah tersebut sudah mulai melaksanakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Hal ini dilihat dari visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah pada terbentuknya insan atau manusia yang

berkarakter. Serta adanya beberapa kegiatan pembelajaran dan ektrakulikuler yang selalu mengarah pada terbentuknya karakter yang baik. Terlebih pada pembentukan kedalaman iman dan taqwa peserta didik dan sikap tanggungjawab terhadap diri peserta didik, orang disekitarnya, dan lingkungannnya. Adapun Beberapa kegiatan yang mendukung adanya penciptakan beberapa karakter tersebut seperti: Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Semisal: 1) Pembiasaan lingkungan bersih di sekolah (*clean*), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) Shalat berjamaah dhuha dan zhuhur, 4) Pembinaan membaca al-Qur'an, 5) meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang disediakan di sekolah Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 7) Bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) Penerbitan buku kedisiplinan peserta didik, 9) Jumat dermawan, 10) BAKSOS dan 11) Kunjungan anak yatim. *Kedua;* Adanya perkembangan di SD ini yang sangat pesat dan menuai prestasi yang baik dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya di daerah Bukittinggi.[113]

D. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti

---

[113] Informasi digali dari beberapa persepsi masyarakat terhadap sekolah tersebut

menjadi instrumen kunci (*the key instrument*).[114] Peneliti sebagai instrumenkunci harus hadir di lokasi penelitian karena peneliti merupakan penentu dari semua proses penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.[115]

Alasan lain dari kehadiran peneliti adalah untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di sekolah karena dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap obyek penelitian di lapangan. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, memiliki peluang timbulnya *interes*t atau konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti untuk menemukan makna dan tafsiran tidak dapat digantikan oleh alat lain, sebab hanya peneliti yang dapat mengkonfirmasikan dan mengadakan pengecekan. Selain itu melalui keterlibatan langsung di lapangan akan dapat mengetahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Karena itu peneliti harus bisa

---

[114] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223

[115] Lexi.J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 162

menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Oleh sebab itu, terdapat beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen, di antaranya adalah responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan memproses data secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Sedangkan kehadiran peneliti di lokasi penelitian meliputi empat tahap, antara lain: 1) *Apprehension* (mengambil beberapa pengertian), 2) *Exploration* (ekplorasi atau penjelajahan), 3) *Cooperative* (bekerjasama dengan informan), dan 4) *Participation* (ikut andil).[116]

Peneliti harus berusaha dapat menghindari sifat subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana biasanya (*natural setting*). Di sinilah pentingnya peneliti kualitatif menahan dirinya untuk terlalu jauh mengintervensi terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitiannya.

Peneliti berusaha sebaik mungkin bersikap selektif, penuh kehati-hatian, dan serius dalam menyaring data sesuai dengan realitas di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti sebisa mungkin menghindari kesan-kesan yang dapat

---

[116] Faisal. S, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), h. 12

menyinggung perasaan maupun merugikan informan.

Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah/yayasan SD 04 Birugo formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain; 2) peneliti menghadap/bertemu Kepala Sekolah SD 04 Birugo kemudian menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan; 3) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang besifat formal maupun semi formal; 4) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; 5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan 6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).[117] Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.

---

[117] Wahidmuri, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Malang: UM Press, 2008), h.41.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[118] Lofland dan Lofland dalam Moleong mengemukakan bahwa, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[119] Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan data dan informasi tentang obyek yang diteliti, yakni berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter. Kata-katadan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tapes* tentang pendidikan karakter.[120]

Untuk mendapatkan data yang utuh tentang pendidikan karakter ini, maka penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan *ketiga*, tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dalam Moleong, yakni 1) tahap pra lapangan, 2) tahap kegiatan lapangan; dan 3) tahap analisis intensif.

Selain itu, untuk mendapatkan beberapa data dalam penelitian ini, maka beberapa orang yang memiliki informasi banyak tentang pelaksanaan pendidikan karakter, maka peneliti menggunakan teknik secara *purposive* yang akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan

---

[118] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 107

[119] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 157

[120] S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 112.

penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan *key informan* sebagai sumber data, yang kemudian di kembangkan ke *informan* lainnya dengan teknik *snowball*.[121]

Sehubungan dengan pengambilan data-data tentang pelaksanaan pendidikan karakter, maka informan-informan yang berfungsi sebagai sumber data meliputi: Kepala Sekolah (yang kemudian menjadi informan kunci (*key informan*)), Wakil Kepala Sekolah, guru PAI, staf bagian bimbingan dan konseling, peserta didik dan orangtua peserta didik (*stakeholder*).

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

   Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitan kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumya, dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanyajawab.[122] Teknik

---

[121] Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya,* (Yogjakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 64

[122] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981) Jilid 3, h. 136.

wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistrucutred interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).[123]

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dengan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.[124]

Adapun bentuk-bentuk subjek dan objek wawancara dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:[125] 1) wawancara individu dengan individu, yaitu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan lainnya, 2) wawancara individu dengan kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan seseorang terhadap suatu kelompok, 3) wawancara kelompok dengan individu, yaitu sekelompok pewawancara mewawancarai satu orang dan 4) wawancara kelompok dengan kelompok, yaitu dua kelompok yang saling mewawancarai atau satu kelompok yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis

---

[123] Sugiono, *op. cit.*, h. 233.
[124] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 108
[125] *Ibid.*, h. 111

wawancara yang disarankan oleh Sutrisno Hadi, dan menggunakan bentuk wawancara individu dengan individu dan wawancara individu dengan kelompok. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai manajemen yang diterapkan dalam merealisasikan pendidikan karakter, yang meliputi perencanaan, pelaksaan dan evaluasi serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam aktualisasi pendidikan karakter di SD 04 Birugo.

Dalam teknik wawancara tersebut, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti secara mendalam dan menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui kondisi nyata dan hal-hal yang sebenarnya dilakukan oleh obyek penelitian.

Sedangkan untuk memilih informan, yang dipilih oleh peneliti adalah yang mempunyai kriteria tertentu, antara lain: (1) Subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) Subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) Subyek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

Beberapa aspek yang ingin didapatkan dengan metode wawancara ini adalah:

a. Bagaimana kurikulum pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD 04 Birugo meliputi standar isi, proses dan penilaiannya, metode yang digunakan, dan media dalam pelaksanaan pendidikan karakter
b. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD 04 Birugo. Dan dari beberapa program pendidikan karakter, dampak yang dihadapi sekolah setelah melaksanakan pendidikan karakter, dan dampak yang dirasakan *Stakeholder*.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[126] Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan serta pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti dengan sistematik.[127]

Observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedarnya saja dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipuasi keadaan yang terjadi.[128] Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik.

---

[126] Cholid Narkubo, et. al. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 70.
[127] Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.82
[128] S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 70.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara penulis melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan dalam pendidikan karakter guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif.

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subjek penelitian. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara empiris fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian.[129]

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data- data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan

---

[129] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keberadaan sekolah, keadaan guru, keadaan stafnya, dan keadaan sekolah yang menjadi objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari yang diteliti dan melaporkan secara sistematis.

Menurut Seiddle dalam Moleong merumuskan proses berjalannya analisis data kualitatif sebagaimana berikut:

1. Mencatat beberapa hal yang ditemukan dilapangan, dan diberi kode agar sumber data tersebut tetap dapat ditelurusi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta menentukan temuan-temuan umum.[130]

---

[130] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 248

Dan menurut Janice Mc Drury, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari kata.
3. Menuliskan "model" yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.[131]

Langkah-langkah lain yang telah deterapkan oleh Mantja sebagai berikut:[132]

1. Analisis selama pengumpulan data, meliputi:
   a. Pengambilan keputusan untuk membatasi lingkup kajian.
   b. Pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh.
   c. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
   d. Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya.
   e. Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul
   f. Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.

---

[131] *Ibid*, h. 248
[132] Mantja, *Tehnik Wawancara Mendalam*, (Malang: Lemlit, IKIP Malang), h. 84-85

2. Analisis sesudah pengumpulan data, meliputi:
    a. Mengembangkan kategori koding dengan sistem koding yang ditetapkan kemudian.
    b. Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan

Dengan melaksanakan analisis cara ini akan ditemukan fenomena yang didukung oleh data yang cukup kuat, ada yang dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya karena tidak didukung oleh data yang baru. Apabila ternyata data yang tidak diperkuat oleh data yang lain kemungkinan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang, seperti yang dilakukan pada data yang berlebih-lebihan. Proses analisis seperti ini dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti selalu mondar-mandir antara pengumpulan data, penyajian data, pengurangan atau penambahan data serta penarikan kesimpulan atau pemberian penilaian terhadap data yang diperoleh. Dan tahap dari analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data.[133]

Analisis data pada penelitian, peneliti menggunakan analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, penarikan dan pengajuan simpulan.[134] Adapun langkah-langkah dalam analisis data tersebut, sebagai berikut:

---

[133] Moleong, *op. cit.*, h. 109
[134] Miles, M.B. and Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3

1. *Tahap pengumpulan data(Reduksi Data)*. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal berikut:
   a. Manajemen kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan di SD 04 Birugo, meliputi standar isi, proses dan penilaiannya, metode yang digunakan, dan media dalam pelaksanaan pendidikan karakter
   b. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah SD dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dan dari adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut selanjutnya akan diketahui dampak yang dirasakan peserta didik dengan adanya beberapa program pendidikan karakter, dampak yang dihadapi sekolah setelah melaksanakan pendidikan karakter, dan dampak yang dirasakan *Stakeholder*.
2. *Proses penyederhanaan data*. Proses ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data atau data kasar hasil dari catatan lapangan. Penyederhanaan dapat dilakukan dengan membuat ringkasan dan mengembangkan sistem pengkodean (*coding*) guna mempermudah dalam mendatakan kembali data yang telah diperoleh. Data yang perlu disederhanakan adalah data yang yang diperoleh di lokasi penelitian yang berkenaan dengan pendidikan karakter di SD 04 Birugo. Data ini misalnya, data tentang pelaksanaan program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Kemudian data tersebut, selajutnya dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci.

3. *Pemaparan data/Penyajian data*. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan selektif serta mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh peneliti di SD 04 Birugo kemudian dipaparkan dan dipahami maksud dari data yang dikumpulkan tersebut.
4. *Penarikan dan pengajuan simpulan (verifikasi)*. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan suatu pendidikan karakter yang dilakukan di SD 04 Birugo serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) *kredibilitas* (validasi internal), (2) *transferabilitas* (validasi eksternal), (3) *dependabilitas*(reliabilitas), dan (4) *konfirmabilitas* (obyektifitas).[135]

1. *Kredibilitas* dipenuhi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya.

---

[135] Moleong, *op. cit.*, h. 326

Kredibilitas data juga digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kegiatan *kredibilitas* terdiri dari:

a. Perpanjangan keikutsertaan di lapangan dalam mengobservasi. Peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian, terutama dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di SD 04 Birugo. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh.[136] Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti maupun dari kepala sekolah. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan kepala sekolah sebagai informan kunci kepada peneliti yang akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan informan untuk mengungkapkan suatu secara lugas dan terbuka.
b. Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
c. Melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan

---

[136] *Ibid.*

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hal ini berdasarkan pendapat Sanapiah Faisal bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidak-tidaknya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.[137]

d. Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kriktik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Tehnik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap terbuka dan mempertahankan kejujuran.

2. *Transferabilitas* berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditranfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

---

[137] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h.31

3. *Dependabilitas* adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit dependabilitas oleh *auditor independen* guna mengkaji kegiatan penelitian yang dilakukan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian. Maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.
4. *Korfirmabilitas* yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan (*audit trail*). Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value, applicability, consistency* dan *neutrality*.

I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini, dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan *ketiga*, tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan (1972) yaitu ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yakni (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; dan (3) tahap analisis intensif.

Begitu juga Moleong,[138] mengemukakan bahwa prosedur pertama ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap ketiga adalah rencana tentang tehnik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

Ketiga tahap penelitian tersebut di atas akan diikuti dan dilakukan oleh peneliti, *Pertama*, adalah orientasi yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah dan menghimpun berbagai sumber sementara tentang SD 04 Garegeh. Pada tahap ini (orientasi) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) mohon ijin pada kepala lembaga tempat penelitian; (2) merancang usulan penelitian; (4) menentukan informan penelitian; (5)

---

[138] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 239

menyiapkan kelengkapan penelitian; dan (6) mendiskusikan rencana penelitian. *Kedua*, adalah eksplorasi fokus yaitu setelah mengadakan orientasi di atas, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data dengan cara : (1) wawancara dengan subjek dan informan penelitian yang telah dipilih; (2) Mengkaji dokumen, berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian; (3) observasi pada kegiatan subjek penelitian. *Ketiga*, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subjek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan penghalusan data yang diberikan oleh subjek maupun informan, dan diadakan perbaikan baik dari segi bahasa maupun sistematikanya, agar dalam pelaporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Tehnik yang digunakan dalam hal ini peneliti melakukan (1) perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan; (2) triangulasi; (3) diskusi dengan rekan sejawat; dan (4) menggunakan referensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan suasana sekolah dan lingkungan siswa yang membantu dengan aktif terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik pada diri siswa tersebut. Terlebih dalam dua hal yang sangat *urgent*, yakni mencintai Allah dengan wujud iman dan taqwa serta tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar.

Sebagai sekolah Dasar yang memiliki kemampuan untuk melakukan pembenahan dan inovasi dalam perkembangan pelayanan pendidikan dan penciptaan *output* yang handal banyak cara yang telah dilakukan oleh pihak SDN 04 Birugo dalam mewujudkan *nation* dan *character building* pada siswanya. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada dua karakter yang telah disebutkan sebelumnya, yakni penumbuhan karakter iman taqwa kepada Allah dengan standart kompetensi, siswa dapat menjalani ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak. Begitu pula tumbuhnya rasa tanggung

jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Baik terhadap tugas yang diamanahkan dari sekolah maupun tanggung jawab siswa sebagai bagian yang tidak terpisah dari masyarakat sekitarnya.

Sehingga dalam bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi, tidak semata-mata diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan dan diikuti begitu saja oleh siswa. Namun dari perancangan kurikulum hingga metode dan pendekatan yang digunakan sudah dirancang begitu mapan. Sehingga lambat laun berakibat pada pembentukan karakter yang baik terhadap siswa tanpa mereka sadari.

Beberapa aspek perencanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi, di antaranya adalah:

a. Merancang kondisi sekolah yang kondusif

   Benar dikatakan dalam teori pendidikan, bahwa lingkungan merupakan satu aspek yang juga menentukan terhadap sukses dan tidaknya pendidikan. Begitu juga yang terjadi di SDN 04 Birugo. Menciptakan sekolah yang nyaman merupakan satu hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa jika lingkungan sekolah dapat memberikan kenyamanan kepada siswa, maka pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangannya. Baik dalam akademik terlebih pada kecerdasan non

akademiknya. Dan siswa juga akan mudah untuk diajak kerjasama.

Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah SDN 04 Birugo, Ibuk Erita M.Pd menyatakan bahwa:

> Dalam pembentukan karakter siswa di sini, kita sudah memulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dulu, yang mana sekolah itu tidak menjadi penjara bagi anak-anak. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggung jawab.[139]

Pernyataan ini ditegaskan oleh salah seorang guru PAI, bahwa:

> Lingkungan sungguh sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak, tidka hanya di sekolah, tetapi kondisi rumah juga sangat mennetukan. Apalagi di sekolah ini terdapat perbedaan latar belakang suku yang berbeda. Tetapi kami semua di sini sudah berkomitmen untuk tidak membedakan keduanya dan memperlakukan sama. Dan di sini dari segi ruangan kelas sudah dibuat sangat menyenangkan, sehingga anak itu suka dan pada akhirnya bisa diajak bekerjasama. Apalagi kami tidak memperkenankan para guru untuk berbuat kasar dan memarahi anak-anak. Karena kalau pasa masa anak tingkat SD memang membutuhkan kesabaran yang tinggi.[140]

Pendapat serupa juga ditegaskan oleh salah seorang guru, bahwa: "Sekolah itu bukan penjara untuk anak, bukan wadah pembuat anak untuk stress. Sekolah itu harus menyenangkan, nyaman dan menarik kreativitas anak".[141]

Dengan demikian, maka hal yang harus dilakukan oleh

---

[139] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[140] ……., Guru PAI SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[141] ……., Guru Kelas SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam dalam penerapan pendidikan karakter adalah dengan membentuk atau menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang menyenangkan. Tidak menciptakan kondisi sekolah yang memenjarakan anak. Dalam kondisi ini, maka pada gilirannya siswa akan mudah untuk diarahkan pada kondisi yang menciptakan pertumbuhan karakter yang baik.

b. Merancang kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit

Sebuah lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya dapat menerapkan karakter secara utuh, dapat tetap menciptakan lembaga pendidikan atau sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral dengan cara menjadikan kurikulum pendidikan karakter menjadi kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diterapkan dengan ekplisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi penerapan kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit ini tidak hanya diterapkan di dalam kelas, namun diterapkan di kegiatan yang disebut "*good morning*", dilaksanakan setiap hari Selasa s/d hari Jumat. Di mana dalam acara "*good morning*" diisi dengan pembacaan do'a bersama dan penyampaian beberapa informasi. Pada hari Selasa s/d Jumat ini pembacaan do'a dipandu oleh guru atau siswa yang sudah fasih membaca do'a. Sedangkan ikrar anak dipandu oleh siswa.

Dalam ikrar inilah kemudian diselipkan pendidikan karakter

secara eksplisit. Sebagaimana diungkapkan oleh Waka Kurikulum, Ibu Syofni Erita, S.Pd, bahwa:

> Di sekolah ini memang belum 100% pendidikan karakter berjalan secara lancar, namun kami selalu optimis untuk tetap menjalakan apa-apa yang sudah kami rencanakan dan jalankan selama ini, salah satunya adalah dengan menyelipkan pendidikan karakter pada ikrar yang dibaca setiap hari oleh anak-anak, antara lain ada tujuh: 1) jujur, 2) tanggung jawab, 3) disiplin, 4) setia kawan, 5) kasih sayang, 6) adil dan 7) bercita-cita. Dari ketujuh ini tidak sekedar dibaca namun sesekali kami dari guru-guru itu meminta anak-anak untuk membuat contoh dari beberapa ikrar itu, atau dari kami sendiri yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan jujur, tanggung jawab, dll itu. Dengan begitu anak-anak itu lama-lama hafal dan masuk dalam fikir bawah sadarnya. Harapan kami nantinya mereka benar-benar paham bagaimana jujur, bagaimana tanggung jawab tersebut. Alhamdulillah itu cukup efektif. Apalagi intensitas membacanya dan memberikan pemahaman tersebut ditambah, maka akan semakin baik tentunya.[142]

Pernyataan di atas, diperkuat oleh penuturan kepala sekolah, bahwa:

> Salah satu bentuk aplikasi dari pendidikan karakter itu kita bentuk dengan menyediakan beberapa waktu, untuk membaca ikrar yang kemudian kita interpretasikan beberapa ikrar yang ada di sekolah ini. Ada shalat berjamaah, begitu juga shalat Dhuha yang dilaksanakan sebelum belajar setiap harinya.[143]

Dari kegiatan yang sederhana inilah kemudian lambat laun akan membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, setia kawan, penuh kasih sayang, adil dan bercita-cita tinggi.

---

[142] ……., Waka Kurikulum SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[143] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

c. Menciptakan kurikulum karakter yang integratif

Membentuk karakter memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada siswa, butuh usaha yang lebih. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah perbuatan baik. Namun perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan karakter terhadap siswa.

Membentuk kurikulum karakter yang sempurna juga menjadi hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan guna mencetak generasi yang berkarakter baik. Siswa tidak hanya diciptakan untuk mengetahui apa arti dari tanggung jawab dan iman kepada Allah. Namun harus ada pembiasaan yang diatur dalam kurikulum. Sehingga siswa tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk afektifnya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah Ibuk Erita M.Pd sebagaimana berikut:

> Untuk membentuk rasa tanggung jawab dan iman taqwa pada siswa, pertama sebelumnya kita sudah mempunyai sederetan bidang studi yang diberikan kepada para siswa sebagai informasi bagaimana tanggung jawab dan iman taqwa itu. Namun itu tidak cukup apabila hanya sekedar bidang studi, tetapi perlu pembiasaan-pembiasaan yang harus disetting oleh sekolah dan disediakan oleh sekolah dan disusun secara terstruktur oleh sekolah, sehingga di sekolah sudah ada dan di rumah juga ada.[144]

Dengan demikian, sekolah menyiapkan sederetan usaha yang

---

[144] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

disetting dengan baik mulai dari kurikulum karakter yang disampaikan secara eksplisit dalam kegiatna "*good morning*", hingga pada pembelajaran yang menggunakan metode *quantum teaching and learning, environment learning and contextual teaching*. Dengan pendekatan-pendekatan ini kemudian anak tidak hanya memiliki kemahiran secara kognitif, namun juga memiliki pemahaman yang mendalam.

Pada tataran pembelajaran ini, Waka kurikulum menegaskan:

> Membiasakan *environment learning* pada beberapa mata pelajaran sangat ditekankan kepada beberapa gurudan wali kelas, di mana nantinya siswa akan merasakan manfaatnya, sekaligus bisa lebih mudah dikenang daripada ceramah terus dikelas. Seperti pembelajaran tentang akhlak mahmudah yang salah satu contohnya misalnya menyantuni anak yatim. Dalam pembelajaran ini kami mengajak para siswa untuk melihat langsung panti asuhan dekat sekolah sini, dan mengajari mereka bagaimana berbelas kasih dan menyayangi mereka yang termasuk saudara mereka juga dalam Islam.[145]

Untuk pelaksanakan program pengembangan diri, maka SDN 04 Birugo membiasakan siswa untuk tertib mengikuti upacara bendera, senam, pelaksananan ibadah shalat dhuha, shalat dzuhur, BTQ, dan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

Kegiatan ektrakurikuler di SDN 04 Birugo dilaksanakan setiap hari sabtu, dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas satu hingga kelas enam. Hal ini sesuai dengan penuturan Waka kesiswaan Bpk

---

[145] ……., Waka Kurikulum SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

Ramadhon S.Pd I, sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan ekskul ini, kita tidak membatasi apakah ekskul ini hanya untuk kelas 1, 2, 3, dan seterusnya. Kita dari sekolah juga menyediakan ekskul yang bisa mengakomodir seluruh kecerdasan anak, karena mengacu pada sistem *multiple intelligent* yang dikembangkan sekolah. Namun pada pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari sabtu pada jam ke-3. Untuk anak-anak yang tidak mengikuti ekskul biasanya mereka memilih bermain-main sendiri atau ada yang ke perpustakaan.[146]

Sedangkan untuk evaluasi dalam pembelajaran karakter iman, taqwa dan tanggung jawab, sekolah membentuk dua buku yang diberi nama "buku ibadah" dan "buku penghubung". Di mana dalam biku bina ibadah tersebut berisikan tentang keistiqomahan siswa melakukan shalat fardlu di rumah, sekaligus membaca al-Qur'an atau membaca tilawah, bagi sebagian siswa yang masih pada tahap belajar membaca al-Qur'an.

Pernyataan ini dikuatkan oleh penuturan kepala sekolah SDN 04 Birugo: "Untuk evaluasinya kita mengugnakan buku bina ibadah atau buku penghubung yang menjadi kontroling sekaligus buku penghubung antara sekolah dan orang tua siswa".[147]

---

[146] ……., Waka Kurikulum SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[147] ……., Waka Kurikulum SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

Selain itu, dalam buku bina ibadah dan buku penghubung ini, juga terdapat kolom pembiasaan akhlak siswa, sekaligus sebagai wujud tanggung jawab siswa di rumah, yang meliputi mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, bersalaman dengan orang tua, membaca doa makan, doa tidur, dan merapikan buku.

Buku bina ibadah dan buku penghubung ini juga sebagai sarana yang menghubungkan antara sekolah dan orang tua siswa. Hasil *record* dari kedua buku ini nantinya yang akan dievaluasi bersama oleh sekolah bersama seluruh orang tua siswa. Bagi siswa yang memiliki nilai sempurna baik di sekolah maupun di rumah akan mendapatkan *reward* dari wali kelas dan dari sekolah, sebaliknya, bagi siswa yang belum memenuhi target dalam intensitas melakukan beberapa hal yang telah ditentukan oleh sekolah, maka akan mendapatkan *punishment* yang sesuai dengan derajat pelanggarannya.

Dengan penerapan kedua buku ini, dan pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment* menjadikan penciptaan suasana pembinaan keagamaan dan tanggung jawab siswa terbantu dengan efektif. Selain itu, sekolah menjadi bukan satu-satunya elemen yang sukses dalam penciptaan karakter ini, karena dalam penerapan dua buku tadi, orang tua siswa juga berperan sangat penting.

d. Pengelolaan ruang kelas

Kondisi lingkungan kelas yang bersih akan memberikan

dampak bagi proses pembelajaran di kelas. Penataan ruangan dan pemajangan gambar-gambar baik oleh siswa maupun guru penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan mencerminkan ornag yang menempatinya. Di samping itu, kelas yang bersih akan membuat pembelajaran lebih nyaman dan kondusif.

Tidak hanya menciptakan suasana kelas jadi nyaman dan kondusif. Kondisi kelas bersih juga sebagai wujud pembiasaan pada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu dari aplikasi rasa tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya.

Dalam pengelolaanya untuk masing-masing kelas diserahkan kepada wali kelas masing-masing masing-masing untuk mengatur kelas, agar pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif. Hal ini sebagaimana wawancara penulis dengan guru PAI, bahwa:

> Lingkungan pembelajaran harus bersih, kemudian jika anak-anak ada materi tentang kebersihan kelas dengan wali kelas masing-masing itu juga menumbuhkan rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan di sekitarnya. Kita namakan *environment learning*. Tetapi secara umum lingkungan sekolah sudah ada yang mengelolanya.[148]

Belajar di kelas merupakan hal yang sangat membosankan bagi siswa karena setiap hari mereka harus berada di tempat yang sama.

---

[148] ……., Guru PAI SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

Akan tetapi kelas juga dapat menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi para siswa jika dikelola dengan baik. Salah satunya adalah tempat duduk siswa. Agar supaya anak-anak tidak bosan, maka setiap satu bulan sekali terjadi perubahan tempat duduk baik posisi, bentuk maupun anak yang menempatinya. Cara ini dilakukan agar supaya siswa tidak bosan dengan suasana di dalam kelas, selain itu juga agar para siswa dapat mengenal dan bergaul tidak hanya satu siswa saja akan tetapi semua teman satu kelasnya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di objek penelitian sebagaimana berikut:

Sekitar jam 10.10 peneliti masuk ruangan kelas 1, setiap kursi di dalam kelas ditata dengan rapi, terdiri dari 20 bangku dan kursi setiap kelasnya. 1 bangku dan 1 kursi untuk guru. Di pojok sebelah kiri terdapat etalase untuk meletakkan majalah dan serpihan-serpihan kertas. Sehingga tidak ada sesuatu yang berserakan di lantai kelas. Sedangkan ada beberapa kelas yang juga dilengkapi dengan papan tempel yang dipenuhi dengan beberapa karya siswa, baik yang berebentuk tulisan ataupun gambar.[149]

Di samping upaya sekolah untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan. Sekolah juga memasang hiasan-hiasan di dinding kelas baik di samping, di belakang maupun di luar kelas. Hiasan-hiasan

---

[149] Observasi Penulis di kelas 1 SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi tanggal ... 2016

tersebut tidak hanya berupa gambar-gambar tokoh pahlawan dan, gambar-gambar buatan orang lain, akan tetapi pajangan tersebut merupakan hasil kreativitas siswa di SDN 04 Birugo.

Pemajangan kreativitas siswa di samping untuk memperindah ruang kelas, juga merupakan bentuk motivasi kepada siswa, karena karya-karya terbaik mereka di pajang di kelas. Hal ini juga akan mendorong kreativitas siswa dalam mengelola informasi dan hal-hal baru yang dapat mereka jadikan sebagai media belajar.

e. Pengelolaan lingkungan luar kelas

Lingkungan pembelajaran tidak hanya ada di dalam kelas saja, akan tetapi semua hal yang berada di sekolah merupakan lingkungan pembelajaran. Kesemuanya itu butuh pengelolaan agar lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, rindang dan lain sebagainya. Sehingga semua komponen baik guru maupun siswa merasa senang dan nyaman berada di sekolah. Sikap atau perasaan senang dan nyaman berada di sekolah akan mendukung dan memotivasi daya tangkap siswa terhadap pembelajaran.

Keunikan yang peneliti temukan dalam penciptaan lingkungan luar kelas ini adalah adanya beberapa labeling yang ditempel di sudut di sekolah SDN 04 Birugo. Dalam labeling ini dituliskan kata-kata yang beberapa mendorong siswa untuk berbuat hal yang positif dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sesuai dengan data sebagai berikut:

Di lingkungan SDN 04 Birugo yang luasnya lebih kurang 1200 M persegi ini terdapat banyak labeling yang menyeru pada penciptaan karakter yang baik kepada siswa. Mulai dari kata-kata buaglah sampah pada tempatnya, sampai pada kata-kata motivasi yang menggunakan bahasa Inggris. Selain itu penamaan kelas, tidak hanya menggunakan label kelas 1, 2 atau 3, namun setiap kelas diberi nama dengan nama-nama tokoh Islam, seperti di ruang kelas fisika), di kelas 2 diberi nama Ibnu Nafis (dokter penemu 5 diberi dengan nama al-Kindi (ahli Filsafat), kelas 6 al-Farisi (ahli peredaran darah), dan banyak lagi. Untuk labeling di kamar mandi untuk guru-guru dan siswa, tidak hanya diberi tanda dengan kata-kata "kamar mandi untuk siswa", namun kalimat tersebut juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris.[150]

Penciptaan lingkungan sekolah memang menjadi objek yang turut berperan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terhadap terciptanya karakter siswa yang baik. Karena lingkungan kelas tidak dapat menjadi tempat satu-satunya dalam penumbuhkembangan perilaku siswa. Terkadang kelas juga dapat menjadi tempat yang sangat membosankan bagi siswa, sehingga lingkungan luar kelas juga perlu untuk dibentuk dan di *manage* sedemikian rupa. Sehingga dengan pengaturan yang fariatif ini, baik dikelas maupun di luar kelas akan berdampak positif pada

---

[150] Observasi Penulis di kelas 1 SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi tanggal ... 2016

perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa terlebih dalam penciptaan karakter siswa.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

Beberapa aspek pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama antar warga sekolah

Pembentukan karakter siswa bukanlah pekerjaan salah satu elemen saja di sekolah. Namun melibatkan beberapa pihak yang saling membantu dan berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru agama atau kepada wali kelas, maka nantinya tidak akan maksimal.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah sebagaimana berikut:

> Pertama-tama kita membentuk namanya koordinator keagamaan, kan memang ada guru agama begitu ya, tapi juga ada koordinator agama, koordinator bina ibadah, koordinator reading day, yang kemudian saya tugasi untuk menangani masalah-masalah pengembangan keagamaan siswa, pengembangan bina ibadah, dll itu ya. Biasanya kayak pembiasaan-pembiasaan anak-anak itu kan guru belum punya banyak waktu untuk menilai, mendata, hingga memonitoring perkembangan keagamaan anak, sikap anak, jadi saya support dengan menunjuk koordinator-koordinator tadi itu yang kemudian konsentrasi untuk mengembangkan dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi memang butuh banyak orang untuk penciptaan karakter ini. Selain itu di sekolah kami ini, juga kami bentuk yang namanya GA (*guardian angel*), GA ini adalah guru-guru senior yang menjadi tempat diskusi guru-guru baru, termasuk dalam beberapa kegiatan yang berimplikasi pada pembentukan

karakter siswa. Sehingga seluruh warga sekolah itu berperan dalam pembentukan karakter siswa, termasuk guru BP.[151]

Dengan kerjasama yang baik, antara warga sekolah baik antara kepala sekolah dengan bawahannya, atau antara satu guru dengan guru yang lain, maka akan menimbulkan hasil kerja yang maksimal. Karena kerja tim yang terdiri dari individu-individu yang sempurna tetap lebih baik daripada kerja secara individu yang sangat baik. Karena kekurangan dari satu sisi dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki oleh sisi yang lain.

b. Menerapkan keteladanan

Sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan pendidikan akhlak, maka nilai-nilai keteladanan sangat dihargai di SDN 04 Birugo. Keteladanan ini memiliki dua segi, keteladanan pihak pimpinan kepada para guru dan keteladanan guru kepada siswa.

Dalam hal keteladanan, sekolah mengembangkan tiga instrumen yang harus menjadi pegangan bagi semua komponen di sekolah. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Sekolah Ibuk Erita M.Pd

> Keteladanan sangat penting dalam mewujudkan lembaga yang baik, paling tidak ada beberapa indikator. Pertama, ada kesiapan untuk diniali orang lain, orang yang dapat diteladani adalah orang yang dapat dinilai oleh orang lain dan diri sendiri. Syarat kedua adalah memiliki kompetensi yang cukup, misalnya untuk guru itu apa, kalau jadi imam maka bacaannya harus fasih. Ketiga adalah istiqomah atau konsisten. Tidak hanya itu kami juga biasakan mengaji selama 10 menit sebelum mengajar, kemudian kami juga berikan guru-guru *tausiyah*

---

[151] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

> setiap hari jumat dua minggu sekali. Dalam *tausiyah* ini berisikan tentang semangat pengabdian, dan banyak lagi.[152]

Keteladanan ini juga dapat terlihat melalui perilaku guru kepada siswa:

> Pukul 06.30 guru sudah berada di sekolah, guru membiasakan untuk selalu tersenyum kepada siswa dan memberi salam kepada siswa jika siswa lupa memberi salam kepada para guru. Dan menjadi orang pertama yang memenuhi aula sekolah untuk melaksanakan shalat zhuhur berjamaah.[153]

Demikianlah gambaran keteladanan yang menjadi ciri yang dikembangkan di SDN 04 Birugo. Keteladanan memang sebuah metode yang paling efektif untuk membentuk pribadi anak-anak, agar mereka merasa senang melakukan segala bentuk ibadah tanpa merasa dipaksa oleh bapak/ibu guru di sekolah. Terlebih lagi mereka merasa pada guru mereka tidak sekedar memerintah, namun juga melakukan apapun yang menjadi kewajiban siswa untuk melakukannya.

c. Pembiasaan shalat zhuhur

Dalam upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi sari penanaman karakter iman dan taqwa di SDN 04 Birugo. Sekolah mengadakan kegiatan shalat berjamaah setiap hari baik shalat sunnat Dhuha maupun shalat Dzuhur secara berjama'ah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan Ibu … selaku guru PAI, bahwa

> Dalam pembinaan siswa, kita biasakan anak-anak mulai dari

---

[152] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[153] Observasi Penulis di kelas 1 SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi tanggal ... 2016

> ucapan lisannya. Ada sebagian siswa kita yang terkadang tidak menjaga ucapannya, kemudian kebiasaan untuk melaksanakan shalat. Dan wali kelas juga memastikan kelas kosong ketika shalat jamaah akan dilaksanakan. Kemudian ada beberapa guru yang berjaga di tempat wudhu untuk memastikan mereka untuk mengatur waktu berwudhu dan ada beberapa orang guru yang mengawassi shalat siswa, kadang-kadang ada anak yang bercanda waktu shalat,[154]

Kegiatan shalat berjama'ah memang menjadi salah satu ciri khas pada SDN 04 Birugo, karena shalat merupakan bukti aplikasi dari pembelajaran agama sekaligus penanaman karakter iman dan taqwa yang dilakukan di sekolah.

Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara berjamaah adalah shalat sunnat dhuha dan shalat dzuhur, tidak semua siswa dapat mengikuti karena kelas I pulang lebih awal (sebelum dzuhur), maka kewajiban shalat dzuhur untuk kelas II sampai kelas VI. Selesai shalat Dzuhur siswa baru diperkenankan untuk pulang. Akan tetapi untuk shalat Dhuha semua siswa harus mengikuti tanpa kecuali para dewan guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak Ramadhon mengungkapkan bahwasanya:

> Sebelum shalat dimulai para siswa dan siswi mengambil wudhu dengan tertib, karena mereka harus antri satu persatu dengan barisan yang cukup panjang yang telah selesai berwudhu, kemudian menghadap kiblat dan berdo'a. Di samping mereka sudah ada guru yang mengawasi dan mengingatkan siswa jika berwudhunya kurang benar. Setelah itu menuju aula sekolah, karena untuk mushalla masih dalam tahap pembangunan,

---

[154] ……., Guru PAI SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

> dengan mendahulukan kaki yang kanan sambil membaca do'a sebelum masuk masjid.[155]

Dari pengamatan peneliti ada hal yang menarik dan mengagumkan dari para siswa, yaitu siswa yang masuk tanpa membaca do'a masuk masjid atau masuk dengan kaki kiri karena lupa atau terburu-buru, kemudian dilihat temannya dan diingatkan, maka mereka langsung keluar dan masuk kembali dengan membaca do'a dan mendahulukan kaki kanan.

Selain itu, jika ada siswa yang ketahuan masih belum melaksanakan shalat atau terlambat, maka mereka diberi sanksi, menariknya sangsi yang diberikan bukan berupa uang atau pekerjaan rumah atau olah raga fisik yang melelahkan melainkan mereka disuruh membaca istighfar sesuai dengan kesalahannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan Bapak Ramadhon bahwa:

> Untuk *punishment* bagi anak-anak yang terlambat shalat, kita cari penyebabnya dulu, mungkin karena masih bermain-main dengan temannya, kemudian juga kami kumpulkan anak-anak yang tidak membawa mukenah, atau peci mereka diletakkan dalam tas dan ditinggal di dalam kelas. Tapi sebelumnya kami beri sangsi yaitu membaca istighfar untuk evaluasi kesalahan mereka dan jumlahnya tergantung pada kesalahannya, semakin banyak kesalahannya maka semakin banyak membaca istighfar, minimal 20 kali.[156]

Dalam penerapan tersebut di atas, berarti siswa SDN 04 Birugo sudah memulai menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam,

---

[155] ……., Guru PAI SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[156] ……., Guru PAI SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

terbukti dengan kesungguhan mereka pada saat berwudhu, membaca al-Qur'an dan shalat berjamaah.

d. Pembinaan al-Qur'an intensif

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Waka Kurikulum Ibuk Sofni Erita bahwa salah satu target dari SDN 04 Birugo adalah perbaikan dalam bidan agama Islam, terutama dari shalat dan baca al-Qur'an. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kefasihan serta daya ingat atau hafalan siswa terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an, SDN 04 Birugo membentuk BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) yang diasuh oleh para wali kelas.

Dalam aplikasinya sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru PAI selaku koordinator BTQ sebagai berikut:

> BTQ diawali dengan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan di kelas-kelas, dari kelas 1-6, 10 menit dan setelah itu siswa kelas 1-4 berkumpul dengan siswa yang sejilid, jadi nanti akan ada *moving class*, karena belum berarti kelas3 ngajinya lebih pintar dari kelas 1, jadi untuk kelas BTQ ini punya kelas sendiri, untuk pembelajarannya dilaksanakan setiap 30 menit dengan rincian 5 menit pembukaan secara klasikal, dan 25 menit setelahnya siswa ngaji satu-persatu kepada guru wali kelas perkelas masing-masing. Biar yang lain tidak ramai, kita suruh mereka untuk menulis tulisan yang ada dalam buku jilidnya. Untuk jumlah perkelasnya itu terdiri dari 15 orang dan ditangani 1 guru. Sedangkan untuk kelas 5 tidak lagi memakai jilid, karena kita taeget jilid-jilid dalam tilawatinya diselesaikan pada kelas 4. Anak-anak kelas 5 semuanya sudah bisa membaca al-Qur'an mereka kita bagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok tartil dan kelompok tahfidz. Anak-anak yang ada pada kelas tartil ini rata- rata yang suaranya enak, jadi mereka ngaji dan sekaligus latihan qiraah. Namun pada siswa yang termasuk kelompok tahfizh, mereka menghafalkan surat-surat yang muktabarahm seperti Yaasin, al-Mulk, al-Rahman, al-Waqi'ah, dan sebagainya. Kalau kelas

> 1-4 mereka menghafalkan surat-surat pendek saja, dari an-Naba' sampai an-Naas. Untuk evaluasinya bersifat individu, jadi antara siswa satu dengan yang lainnya belum tentu sama dalam kenaikan jilidnya. Namun sekolah punya target setiap jilidnya diberi batas akhir 3 bulan. Kenaikan kelas bisa saja terjadi setiap hari.[157]

e. Menghargai kreatifitas siswa

Filosofi modern menghendaki bahwasannya sebuah penghargaan tidak hanya berupa sesuatu hal yang bersifat materil saja akan tetapi hal yang bersifat non-materiil penting untuk diberikan kepada para siswa yang memiliki prestasi atau unjuk kerja yang baik. Sebagai sebuah lembaga modern SDN 04 Birugo memberikan penghargaan baik berupa beasiswa maupun penghargaan yang lain.

Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran di SDN 04 Birugo menggunakan sistem point prestasi atau bintang untuk memacu siswa dalam belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan anak sangat senang dan bangga sekali ketika mereka mendapatkan point prestasi, sehingga mereka berkompetisi untuk mendapatkan point tersebut. hal ini juga dalam dilihat melalui wawancara peneliti dengan ibu … sebagai berikut:

> Biasanya secara langsung atau tidak langsung memberikan reward, misalnya memberikan point prestasi, setiap mengerjakan pekerjaan rumah dapat nilai 100 tiga kali berturut-turut, maka dapat point dan anak-anak semangat sekali untuk berpacu dengan temannya yang lain.[158]

---

[157] ……., koordinator BTQ SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[158] ……., Waka Kesiswaaan SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan yang disampaikan oleh ibu Erita M.Pd Sebagaimana paparan berikut:

> Untuk memotivasi anak dalam belajar, kita ada sistem *reward and punishment*. Ada point prestasi dan bintang prestasi, misalnya kalo ada yang dapat nilai bagus dalam mengerjakan PR (pekerjaan rumahnya), maka tergantung gurunya mau diberi point berapa, bisa 3 atau 4 point. Dengan ini, anak-anak sangat senang dan menumbuhkan sifat komptensi.[159]

Juga semakin diperkuat oleh apa yang diungkapkan kepala sekolah sebagai berikut:

> Dengan adanya pemberian penghargaan (*reward*) kepada para siswa terhadap karya terbaik apa saja yang mereka ciptakan berdampak pada pertumbuhan sikap tanggung jawab terhadap tugasnya, tidak hanya pada tugas harian mereka, namun siswa itu juga merasa sangat senang sekali jika kita beri tugas untuk menjadi utusan sekolah dalam perlombaan, mereka membuatnya sangat senang. Ada point untuk memotivasi anak, anak terlibat langsung dalam pembelajaran juga merupakan motivasi, disamping itu juga ada tropi dan hadiah yang diberikan oleh guru. Apalagi kita saat ini sedang mengembangkan *multiple intelegences system*, jadi karya apapun yang dimiliki oleh siswa harus diberi apresiasi baik, biar terus berkembang.[160]

f. Menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan dan lain-lain. Di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada

---

[159] ……., Guru PAI SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[160] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

faktor lain yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu hubungan guru dan siswa.

Hubungan antara guru dan siswa di dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana baiknya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil pembelajaran yang tidak maksimal. Jika hal ini terjadi, maka materi yang disampaikan di kelas akan berakhir sia-sia.

Di samping itu, peran guru yang lebih penting adalah sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik/teladan) bagi para siswa, oleh karena itu setiap guru di SD 04 Birugo diberikan jadwal untuk menyambut anak-anak dipintu gerbang agar lebih dekat dengan mereka. Hal tersebut dapat diihat melalui data berikut:

> Untuk para guru setiap hari dibiasakan untuk piket di pintu gerbang biar mereka lebih dekat dengan anak-anak. Di samping itu, guru harus selalu belajar, karena guru punya tanggung jawab yang lebih kepada siswa, guru harus memahami dunia anak dulu, baru mereka bisa mengajak kedunianya. Dan yang terpenting, saya anjurkan pada setiap guru untuk telaten dan sabar menghadapi siswa kita itu, karena ini masih tingkat SD, jadi masih senangnya bermain.[161]

Sebagai subjek pendidikan, guru dituntut memiliki pribadi yang baik dan menyenangkan. Di SDN 04 Birugo, guru-guru dalam

---

[161] ……., Waka Kurikulum SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

berhubungan dengan siswa dituntut untuk sabar, bisa menjadi teladan dan disenangi anak-anak. Karena hal ini akan memberikan dampak psikologis terhadap siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Asra Fuadi mengatakan:

> Guru harus menciptakan suasana yang mnyenangkan dari diri sendiri. Bahwasannya dia harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani, disenangi anak-anak. Mulainya dari sikap. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas tergantung pada guru masing-masing, melalui penampilan, kedisiplinannya, dan lain-lain. Saya dan beberapa Waka juga terus berusaha untuk mengingatkan guru-guru untuk tidak menggunakan kekerasan dalam pembelajaran, baik dalam rapat evaluasi maupun ketika tanpa sengaja ditemukan ada kejadian yang tidak mendidik terjadi.[162]

3. Evaluasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

a. Kerjasama dengan orang tua siswa (*co-parenting*)

Kerjasama antar warga sekolah masih dirasa belum cukup untuk menciptakan pendidikan karakter yang sempurna. Sehingga SDN 04 Birugi dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini mengikut lulusan yang benar-benar sempurna.sertakan orang tua siswa untuk turut aktif dalam menciptakan

Pada paragraf sebelumnya telah dingkapkan, bahwa untuk menjalin silaturahmi sekaligus kerja sama dengan pihak orang tua siswa, pihak sekolah membuat buku bina ibadah dan buku

---

[162] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

penghubung. Kedua buku ini secara tidak langsung telah melibatkan orang tua siswa untuk turut peduli pada intensitas perbuatan baik dan ibadah siswa.

Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah … sebagai berikut:

> Sekolah ini menyediakan beberapa alat atau instrument untuk menyatukan persepsi sekolah, kemauan sekolah dengan orang tua siswa kita itu. Ya agar apa-apa yang sudah kita atur rapi di sekolah, dapat berjalan dengan lancar juga di rumah. Terkadang ini merupakan hal tersulit yang dihadapi sekolah, jika ditemukan wali murid itu tidak bisa kita ajak kerjasama. Namun dengan usaha keras, akhirnya kita bentuk yang namanya buku penghubung, dan buku bina ibadah sebagai alat untuk mengajak orang tua siswa turut membina dan mensukseskan pembentukan karakter pada siswa kita, kan memang keluarga itu punya pengaruh lebih besar dari pada sekolah ya, jadi menjadi perlu sekali adanya kerjasama ini. Kerjasama antara sekolah dengan wali murid.[163]

Dengan jalinan yang harmonis antara sekolah dan orang tua siswa, maka akan mempermudah penciptaan karakter baik terhadap siswa. Terutama dalam penanaman keimanan dan rasa tanggung jawab siswa, terhadap diri, dan lingkungannya.

b. Pengawasan yang ketat terhadap akhlak

Akhlak merupakan dampak dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Dan evaluasi yang paling nampak adalah dengan melihat akhlak sehari-sehari siswa. Oleh karenanya sekolah juga membuat peraturan yang

---

[163] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

ketat terhadap pengawasan Akhlak siswa.

Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

> Pertama peraturan sekolah tentunya, jadi kita sudah membuat peraturan sekolah yang juga sudah diketahui dan disepakati oleh orang tua siswa. Tapi tidak cukup dengan peraturan saja, dari sekolah juga menentukan satu guru yang kemudian saya tugasi khusus untuk menangani ketertiban dan akhlak anak-anak. Jadi apapun yang berkaitan dengan akhlak anak menjadi tanggung jawab satu guru tersebut yang berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BP.[164]

Di samping merupakan keunikan sekolah, pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa barang kali merupakan salah satu alasan bagi orang tua dalam memilih menyekolahkan anaknya ke SDN 04 Birugo. Dari segi pakaian, secara formal telah ditentukan bahwa pakaian siswi adalah busana muslimah, sedangkan pakaian siswa terdapat hal yang unik, yaitu celanannya panjang.

Hal ini di antara fungsinya yaitu anak-anak dapat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, karena hal tersebut diwajibkan oleh sekolah. Selain pakaian, penampilan juga mendapatkan perhatian. Pemakain gelang, anting (bagi lak-laki), semir rambut, tatto dan atribut lain yang tidak Islami sangat dilarang oleh sekolah.

Kesopanan siswa terhadap guru, juga hal yang diawasi secara ketat. Di sekolah ini apabila ada anak yang bersalah, maka mereka diwajibkan membaca istighfar minimal 20 x sesuai dengan tingkat

---

[164] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

kesalahan yang telah mereka lakukan. Kewajiban bersalaman kepada guru dan mengucapkan salam ketika bertemu juga merupakan hal yang sangat dianjurkan.[165]

Untuk lebih mengefektifkan program *monitoring* akhlak ini, maka SDN 04 Birugo menerbitkan buku yang disebut "*disiplin book*". Buku ini digunakan untuk merekam prilaku siswa secara spontanitas baik prilaku positif maupun negatif yang diisi oleh guru yang menjumpai atau mendapat laporan dari teman sebaya siswa, yang disebut dengan polisi kecil.

Perilaku negatif ditulis dengan tinta merah dan perilaku positif ditulis dengan tinta biru atau hitam. Untuk buku ini, berbeda dengan dua buku sebelumnya. Dimana khusus buku ini dikumpulkan kepada wali kelas dan diakomodasi oleh koordinator per rombongan kelas. Bagi siswa yang kuantitas prilaku positifnya paling banyak, akan mendapatkan *reward*, begitu pula sebaliknya, bagi siswa yang banyak melakukan kesalahan akan mendapatkan *punishment* yang mendidik. Untuk menghrgaan ini diumumkan setiap hari senin minggu kedua.

c. *Home visit* (kunjungan rumah)

Disadari atau tidak keterlibatan orang tua kepada anak mampu meningkatkan prestasi anak. Perhatian orang tua kepada anak membawa efek posisif bagi peningkatan prestasi mereka, bahkan

---

[165] Observasi Penulis di kelas 1 SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi tanggal ... 2016

semakin orang tua peduli kepada pembelajaran anak maka dapat dipastikan prestasi anak akan lebih baik. Para guru di SDN 04 Birugo melakukan home visit atau biasa disebut dengan anjang sana sebagai salam satu alternatif dalam meningkatkan prestasi anak. Hal ini disimak melalui penuturan Ibu Sofni Erita bahwa: "Bagi anak yang memiliki keterbelakangan dalam perkembangan membaca al-Qur'an atau pelajarannya di kelas, kita lakukan home visit, kita minta bantuan orang tua agar lebih perhatian kepada anak-anaknya, kemudian ada program remedi juga".[166]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah berikut ini: "Ada anjang sana atau dikenal dengan home visit yang bertujuan tidak hanya membiasakan silaturrahmi dengan keluarga guru dan siswa, dan melihat keadaan keluarga siswa lebih dekat, namun juga untuk terus mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga siswa".[167]

d. Menerbitkan buku bina ibadah dan buku penghubung

Pengawasan dalam pendidikan karakter tidak cukup jika belum ada intrumen pengukur keberhasilan dan perkembangan karakter siswa setiap harinya. Karenanya, SDN 04 Birugo mencetak dua buku yang berfungsi sebagai alat pengukur kesuksesan dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

---

[166] ……., Guru PAI SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

[167] ……., Kepala Sekolah SDN 04 Birugo, *Wawancara Pribadi*, Birugo: … Juni 2017

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, buku ini memiliki fungsi ganda, *pertama* sebagai alat ukur keberhasilan program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan sebagai alat informasi untuk mengetahui peningkatan karakter siswa. *Kedua*, sebagai intrumen yang menghubungkan tugas sekolah dan tugas orang tua di rumah dalam penciptaan karakter siswa.

5. Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

   a. Merancang Kondisi Sekolah yang Kondusif

      Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyrakat yang komplek seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Namun sekolah yang tidak mempersiapkan pendidikan karakter ini dengan sempurna, maka juga akan berujung pada kegagalan. Oleh karenanya perlu men-*design* kondisi sekolah agar kondusif.

      Sesuai dengan pernyataan John Dewey dalam Ratna Megawangi menyatakan bahwa sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang kemudian disebut *hidden curriculum*.[168]

---

[168] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Heritage Foundation, 2009), h. 116.

Karena pentingnya faktor kondisi sekolah tersebut, maka SDN 04 Birugo mengusahakan untuk membentuk suasana sekolah yang ramah anak. Terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang mendorong terhadap terciptanya karakter/pembiasaan-pembiasaan yang baik. Semisal: pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, pembimbingan baca tulis al-Qur'an, sistem pembelajaran di kelas menggunakan *moving class*, penerapan *invourement learning* sehingga peserta didik merasa nyaman, betah di sekolah dan benar-benar mengalami belajar yang bermakna.

Veithzal,[169] menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Oleh pelaksanaan program pendidikan dengan efektif, maka penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan.

Penerapan *enjoyable learning* ini telah dilakukan di SDN 04 Birugo salah satunya dengan penerapanpembelajaran menggunakan *Quantum Teaching and Learning* (QTL) dan *Contextual Teaching, Environment Learning and Contectual Learning* (CTL), yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student centre)*, dengan desain belajar sambil bermain dan belajar yang

---

[169] Veithzal Rivai, dkk. *Education Management; Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2009), h. 621.

menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat emosinya dan *enjoy* dalam belajar

b. Merancang kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit

Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif belum cukup untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Sehingga penciptaan karakter ini akan semakin efektif jika menggunakan kurikulum yang bersifar ekplisit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marvin W yang dikutip oleh Megawangi,[170] menyatakan pendidikan karakter di sekolah yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter yang formal, atau kurikulum yang secara eksplisit memiliki tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit dijalankan adalah metode pendidikan STAR (*Stop, Think, Act,* and *Review*). Metode ini dikembangkan oleh *Jefferson Center For Character Education* yang berkedudukan di California, Amerika Serikat. Metode ini hanya membutuhkan waktu 10 sampai 15 menit sehari sebelum kelas dimulai. Peserta didik mendapatkan pendidikan karakter dengan intruksi yang diberikan oleh guru secara bergantian, misalnya: *be responsible, be on time, be nice, be good listener* dan lain sebagainya.

Secara praktis di SDN 04 Birugo, metode ini digunakan dalam kegiatan "*good morning*". Dimana dalam waktu 7-10 menit peserta

---

[170] Ratna Megawangi, *op. cit.*, 116-117

didik membaca ikrar yang terdiri dari 7 item, diantaranya: 1) Jujur, 2) Tanggungjawab, 3) Disiplin, 4) Setia Kawan, 5) Kasih Sayang, 6) Adil dan 7) bercita-cita tinggi. Setelah pembacaan ikrar tesebut, ada salah satu guru yang kemudian memberikan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Sehingga dari adanya intensitas dalam mengucapan ikrar ini, lama-lama akan berujung pada keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), mencintai berbuat baik (*loving the good*), berbuat baik (*acting the good*) dan pembiasaan berbuat.

c. Menciptakan kurikulum karakter yang integratif

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada kerjasama antar warga dan masyarakat luas, namun dari struktur kurikulumpun harus di*setting* dengan holistik atau bersifat integral. Kurikulum holistik berbasis karakter ini disusun berdasarkan ruh KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *student active learning*, *integrated learning*, *developmentally appropriate practice*, *contextual learning*, *collaborative learning*, dan *multiple intelligences* yang kesemuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.[171]

---

[171] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 200

Doni,[172] dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.
3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional. Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui ancangan komunitas sekolah (*schools community projects*).

Secara praktis, di SDN 04 Birugo seluruh jabaran diatas telah diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan program pendidikan, khususnya program pendidikan karakter. Dengan rincian sebagai berikut:

1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer

---

[172] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 266-267

kelasyang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat dengan cara memberikan kebebasan dalam menentukan media belajar yang akan di laksanakan di SDN 04 Birugo. Sehingga setiap harinya selalu terjadi perubahan yang membuat peserta didik selalu semangat mengikuti setiap pelajaran.

2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajarmengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik. Di SDN 04 Birugo diwujudkan dengan mengikutsertakan peserta didik dalam menciptakan bahan ajar, seperti membuat media belajar yang mengasyikkan dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kelas.
3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional. Di SDN 04 Birugo dengan membentuk GA (*guardian angel*) yaitu seorang guru senior yang akan membantu guru-guru kelas dalam menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan.
4) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui ancangan komunitas sekolah (*schools community projects*). SDN 04 Birugo mewujudkan dengan membentuk *co-parenting*,

mencetak buku penghubung sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik.

d. Pengelolaan ruang kelas

SDN 04 Birugo memiliki ruang kelas yang sangat representatif bagi proses belajar-mengajar, selain didukung dengan fasilitas yang memadai mulai dari tempat belajar, tempat duduk, alat bermain, sampai hiasan-hiasan di ruang kelas yang sangat menarik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Borden yang menyarankan agar setiap anak mempunyai ruang gerak sedikitnya tiga meter persegi.

SDN 04 Birugo memiliki ruang kelas yang cukup representatif yaitu dengan ukuran 6 x 8 meter persegi, sehingga anak bebas untuk bergerak. Untuk pengelolaan kebersihan dan keindahan kelas menjadi tanggung jawab wali kelas masing-masing, akan tetapi secara umum tentang masalah kebersihan dan keindahan menjadi tanggung jawab sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Borden bahwasannya hal mendasar yang harus diperhatikan dalam mengelola ruang kelas, yaitu apakah kelasnya: (a) bersih, (b) tertata dengan baik, (c) terawat dengan baik, (d) belum lama di cat, (e) apakah ada cat yang terkelupas, (f) memiliki sirkulasi udara yang bagus, (g) apakah ruangan lembab dan berbau, (h) di hias dengan menarik, (i) apakah dekorasinya sesuai dengan anak, (j) memiliki pencahayaan yang memadai, (k) apakah kabel-kabel listrik, dan (l) stop kontak tertutup dengan aman.

Dari beberapa hal di atas SDN 04 Birugo telah menunjukkan diri sebagai sekolah yang terampil dalam mengelola kelas, baik dari segi kebersihan, keteraturan maupun keindahannya. Hal ini diusahakan agar peserta didik mendapatkan kenyamanan dalam belajar (*enjoyable learning*). Veithzal,[173] menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas.

e. Pengelolaan Lingkungan Luar Kelas

Posisi SDN 04 Birugo sangatlah strategis bagiberlangsungnya proses pembelajaran. Meskipun dekat dengan jalan raya, namun lingkungan sekolah ini memiliki halaman sekolah yang cukup luas. Disamping itu ruang kelas dibangun dibelakang gedung Aula dan perkantoran. Sehingga kebisingan yang disebabkan oleh lalu lalang lalu lintas dapat diredam. Dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Ini sesuai dengan pendapat Dilts dalam De Porter,[174] bahwa

---

[173] Veithzal Rivai, dkk, *op. cit.*, h. 621

[174] De Porter, Bobbi dkk. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Mizan, 2002), h 68

belajar dan berfikir sangat terikat dengan, pandangan dan pendengaran serta kinestetik yang terjadi di luar. Oleh karena itu, jika lingkungan sekitar kondusif untuk proses belajar-mengajar, maka proses belajar dan berfikir siswa akan menjadi baik.

Selain itu, tidak hanya dalam kelas saja, dibeberapa sudut sekolah SDN 04 Birugo ditemukan beberapa *labeling* yang tidak hanya sekedar sebagai hiasan, namun juga sebagai sarana informasi bagi peserta didik. Begitu juga sebagai salah satu cara memberi motivasi kepada seluruh warga sekolah dengan menggunakan beberapa kalimat yang memotivasi, baik menggunakan bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris.

Fenomena ini sealur dengan pendapat Najib Sulhan yang sekaligus penguatkan pendapat De Porter di atas yang menyatakan bahwa pelaksanan pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik. Dalam arti, tidak hanya mengandalkan pelasksanaan penbelajaran dikelas, namun dapat dilakukan dengan membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

1) Kebersihan
    a) Kebersihan sebagian dari iman
    b) Kebersihan pangkal kesehatan

2) Kerjasama

a) Tolong-menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan.

b) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing

3) Jujur

a) Kejujuran modal utama dalam pergaulan

b) Katakan yang jujur walaupun itu pahit

4) Menghormati

a) Hormati guru sayangi teman

b) Surga di bawah telapak kaki ibu, dll.[175]

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

a. Kerjasama antar warga sekolah

Sekolah merupakan satu organisasi yang terdiri dari banyak elemen. Dalam ilmu manajemen, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar kecuali adanya kerjasama dan sama kerja antara satu elemen dengan elemen yang lain. Dalam hal pembentukan karakter tentunya hal inipun sangat dianjurkan. Agar antara satu elemen dengan elemen yang lain dapat mengarahkan peserta didik pada satu tujuan yang sama. Jika perpecahan terjadi maka akan menimbulkan ambiguitas pada peserta didik yang akan berujung pada kebingungan dan hambatan dalam perkembangannya.

---

[175] *Ibid.*, h. 17

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna, sebagaimana diungkapkan oleh Veithzal berikut:[176]

1) Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis
2) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
3) Memiliki komunitas yang baik

Jika ketiga hal tersebut sudah dimiliki oleh sebuah sekolah atau organisasi pendidikan, maka niscaya dalam pelaksanaan program sekolah yang termasuk di dalamnya program pembentukan karakter peserta didik akan telaksana dengan baik dan sempurna. Selain itu kewajiban melakukan kerjasama atau tolong menolong antar sesama muslim dalam hal kebaikan telah difirmankan dan disyariatkan oleh Allah, sebagaimana dalam surat al-Maidah: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تُحِلُّواْ شَعَآئِرَ اللّهِ وَلاَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلاَ الْهَدْيَ وَلاَ الْقَلآئِدَ وَلا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَاناً وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُواْ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُواْ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة:: 2)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah , dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram , jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang

---

[176] Veithzal Rivai, dkk, *op. cit.*, h. 622-623

> *mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"* (QS. 5: 2)

Furqon juga menyatakan peran semua unsur sekolah sangat menentukan kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran serta seluruh unsur di sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antara kepala sekolah, guru, BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.[177]

Kerjasama antar warga sekolah SDN 04 Birugo ini diwujudkan dengan adanya komunitas guru senior yang tergabung dalam GA (*Guardian Angel*). Mereka bertugas untuk membantu para guru baru dan guru kelas yang menemukan kesulitan dalam penyampaian materi di kelas, terlebih jika harus dikaitkan dengan pendidikan karakter. Oleh karenanya, GA bersama dengan guru kelas/guru baru tersebut membuat media atau format pembelajaran yang dapat membawa

---

[177] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 53

peserta didik menemukan kebermaknaan dalam belajar.

Selain itu, peran kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah juga selalu dilakukan. Adapun wujud dari upaya menyamaan persepsi dan sebagai wujud kebersamaan adalah dengan rutin melaksanakan rapat bulanan, mendiaknosis permasalahan dan mencari solusinya. Serta mempererat tali silaturrahim dengan mengadakan kegiatan anjang sana ini, persoalan yang biasanya muncul adalah a) tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis keteladanan*, b) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Peserta didik juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.[178]

Jika dalam lingkungan sekolah, maka yang seharusnya menjadi *qudwah hasanah* atau tokoh panutan (*role model)* adalah seorang yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik, yaitu guru. Megawangi,[179] menyatakan menjadikan guru sebagai pendidik karakter tidak cukup hanya dengan membekali mereka dengan teori dan seperangkat kurikulum saja, tetapi juga menyangkut bagaimana guru/pendidik dapat menjadi idola dan teladan bagi murid-muridnya. Apabila peserta didik sudah mencintai gurunya, maka segala perkataan dan tindakan pendidik akan diikuti oleh peserta didik.

---

[178] Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), h. 6

[179] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 157.

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter.

SDN 04 Birugo memposisikan keteladanan pada posisi yang sangat diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegakan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *"ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani"*.

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tigas aspek. *Pertama,* persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. *Kedua,* memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang akhlaknya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompeten dalam mengajar, maka tidak akan dapat dijadikan teladan oleh siswanya. *Ketiga,* sikap *istiqamah*, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, di mana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hakikat pendidikan sebagai "*humanizing of human being*", maka keteladanan merupakan

nilai dasar yang universal.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.[180]

Dengan demikian SDN 04 Birugo mewujudkan keteladanan ini dengan membuat peraturan khusus untuk guru–guru dan karyawan sekolah untuk datang 10 menit sebelum peserta didik datang ke sekolah. Kewajiban menggunakan busana muslim/muslimah (untuk guru perempuan seluruhnya menggunakan jilbab (penutup kepala)), kewajiban mengucapkan salam, selalu menjadi yang pertama memasuki musholla (aula) sekolah untuk melakukan shalat dzuhur berjama'ah, dan tidak bersikap keras kepada peserta didik, baik pada

---

[180] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 216

waktu pembelajaran di kelas, maupun ketika berada di luar kelas.

b. Pembiasaan shalat berjamaah

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anakpun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontinyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal "orang bisa karena terbiasa", atau slogan lain "pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita".[181]

Pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya mengajarkan nilai- nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai dari hal terkecil,

---

[181] *Ibid.*, h. 51

seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa dengan memberi salam, mencuci tangan sebelum makan di kantin sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti shalat berjama'ah bersama, baksos, dll. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga manjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

Mengacu pada pendapat Zubaedi, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Menurutnya kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Selain itu pembiasaan shalat jama'ah ini juga merupakan aplikasi dari *moral action*, bagaimana membuat pengetahuan (*moral knowing*) dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata (*moral action/doing*). Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya, yakni *moral knowing* dan *moral feeling*. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*). Oleh karenanya, pembiasaan shalat juga termasuk daripada *moral action* yang efektif untuk dilaksanakan

di sekolah.

Untuk merealisasikan konsep peribadatan inilah akhirnya SDN 04 Birugo menjadikan shalat berjama'ah dzuhur dan dhuhasebagai salah satu sarana untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang salah satu kewajiban setiap umat Islam. Dan tentunya pembiasaan shalat berjama'ah dzuhur dan dhuha ini tidak selesai dirutinitas pelaksanaannya. Namun, sekaligus pengenalan secara mendalam tentang makna shalat dan konsekuensi jika ditinggalkan. Dengan begini maka hasil akhir daripada pembiasaan shalat berjama'ah ini adalah terciptanya peserta didik yang berkarakter islami secara *kaffah*.

c. Pembinaan Al-Qur'an yang intensif

Tidak hanya membiasakan shalat berjama'ah dan melakukan pemantauan terhadap kebiasaan/akhlak peserta didik. Namun menjadikan peserta didik mencintai al-Qur'an juga merupakan hal penting dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang diterapkan oleh SDN 04 Birugo. Dalam ungkapan yang ditulis Amr Khalid menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah sekedar kitab bagi ummat Islam. Keberadaannya mendatangkan beberapa keajaiban. Dengan memahaminya maka akan berdampak pada perilaku yang membacanya. Al-Qur'an sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub illallah*) serta menyirami hati yang membacanya. Hal ini akan menjauhkan pembacanya dari beberapa kejelekan hati yang

mengakibatkan pada keburukan perilaku.[182]

Dalam ayat al-Qur'an surat Yunus: 57-58 Allah menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan referensi sekaligus *mauidhoh* bagi siapapun yang membacanya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. قُلْ بِفَضْلِ اللّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُواْ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (يونس: 57-58)

"*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*". (QS. 10: 57-58)

Menegaskan ayat yang tertera di atas, Allah dengan tegas menyatakan dalam firman-Nya pada surat al-Qamar: 17, bahwa al-Qur'an diciptakan dengan kemudahan untuk mempelajarinya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (القمر: 17)

"*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quraan untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (QS. 54: 17)

Jadi tidak ada alasan yang berarti yang mengahalangi umat manusia untuk terus berusaha mempelajarinya. Terlebih jika mempelajarinya dimulai dari sejak dini. Oleh karenanya, sebagai salah satu program pengembangan diri dan wujud karakter dari mencintai Allah dan segala makhluk-Nya termasuk al-Qur'an ini, maka, SDN 04

---

[182] Amr Khalid, *Spirit al-Qur"an: Kunci-kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), h. 7-8

Birugo membentuk program bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) secara intensif. Adapun waktu pelaksanaan BTQ adalah setelah pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah.

d. Menghargai kreatifitas peserta didik

Pemberian *reward* atau hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi belajar peserta didik, sekaligus sebagai salah satu wujud penghargaan terhadap kreatifitas peserta didik. Banyak sekali bentuk dan macamnya *reward* (hadiah). Menurut Emmer dalam Suharsini Arikunto,[183] ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan, sampai yang berupa benda.

1) Peringkat atau simbol

Bentuk hadiah yang sering digunakan adalah berupa peringkat huruf atau angka, bintang atau point. Pemberian hadiah peringkat dengan cara yang tepat merupakan hadiah yang sangat tepat jika dikaitkan dengan usaha siswa, prestasi atau kemampuan. Oleh karena itu, penggunaan simbol dapat dilakukan sebanyak-banyaknya dengan berbagai segi keberhasilan siswa. Hal penting yang harus diketahui oleh guru bahwa di dalam memberikan nilai sebagai hadiah harus disesuaikan dengan jerih payah siswa terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Di SDN 04 Birugo, pemberian *reward* dengan simbol ini

---

[183] Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 160

berbentuk macam-macam, karena secara teknis diserahkan kepada guru mata pelajaran dan wali kelas masing-masing. Ada yang berbentuk bintang yang diletakkan di sebuah papan besar terbuat dari kertas yang diletakkan dipojok ruang kelas. Namun ada pula yang berbentuk kotak dan bulat serta berwarna-warni.

2) Penghargaan

Hadiah ini bisa berupa hal yang mempunyai arti adanya "*perhatian*" kepada siswa. Misalnya saja siswa berhasil membuat pekerjaan tangan atau membuat karya sendiri. Karena hasil tersebut sangat baik dibanding dengan hasil karya siswa yang lain, maka hasil tersebut dipamerkan di dapan kelas atau dipertontonkan kepada siswa yang lain atau mungkin kepada masyarakat pada saat ada kesempatan pameran di sekolah. Kata pujian dapat dikategorikan sebagai pemberian perhatian dan pengakuan atas keberhasilan siswa.

Wujud dari penghargaan menggunakan ucapan ini, bisa bermacam-macam. Di SDN 04 Birugo biasa menggunakan kata-kata: *bagus!! Kamu tingkatkan lagi ya, Alhamdulillah, nilai kamu sempurna hari ini, dipertahankan ya!!*, dan banyak lagi.

3) Hadiah berupa kegiatan

Adakalanya suatu pekerjaan, atau tugas ataupun kegiatan-kegiatan lain akan merupakan dambaan bagi siswa untuk

memperoleh kesempatan untuk melakukannya.

4) Hadiah berupa benda

Di dalam realitas di lapangan telah banyak dilakukan oleh guru-guru yakni memberikan hadiah berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi siswa. Hadiah tersebut bisa berupa Tabanas, alat tulis, alat permainan, buku atau tropi. Dalam memberikan hadiah ini guru dituntut lebih cermat dalam mempertimbangkannya dibanding dengan hadiah-hadiah yang lain. Oleh karena terbatasnya sumber dana, maka guru harus betul-betul memilih dan menentukan anak-anak yang benar-benar layak mendapatkannya.

Jika hadiah dapat menguatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan juga timbulnya perilaku positif, maka hukuman dapat "melemahkan atau menghentikan" tingkah laku yang negatif. Fungsi hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata tertib. Hukuman juga diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua hukuman diperlukan atau diminati orang sebagai alat bagi semua peraturan dan tata tertib. Banyak jenis pelanggaran yang dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana saja oleh guru tanpa menggunakan hukuman sama sekali.

SDN 04 Birugo menerapkan sistem *reward* dan *punishment* ini tidak hanya pada kegiatan yang bernuansa akademik, namun diterapkan pada kegiatan yang non akademik juga. Seperti keterlambatan mengikuti shalat berjama'ah atau bahkan hingga meninggalkan, maka hukuman/*punishment* untuk peserta didik yang melakukan kesalahan ini adalah membaca *istighfar* atau *shalawat* di depan teman-temannya. Dengan adanya hukuman ini, maka meminimalisir atau bahkan menghapus adanya kebiasaan datang terlambat yang dilakukan oleh peserta didik di SDN 04 Birugo.

e. Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik

Guru-guru di SDN 04 Birugo menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal, misalnya dari bentuk penyambutan para guru dipintu gerbang saat peserta didik datang ke sekolah. Ini sesuai dengan konsep Gordon menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan peserta didik adalah dimilikinya *keterampilan istimewa untuk berkomunikasi* oleh guru tersebut. Di dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru terdapat salah satu kompetensi yang disebut: "kompetensi untuk melaksanakan interaksi belajar mengajar". Di dalamnya terdapat suatu unsur yang disebut kemampuan berbicara dalam arti menyampaikan pengajaran

kepada siswa.

Di samping itu, kepala sekolah SDN 04 Birugo senantiasa menekankan kepada para guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, guru harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani dan disenangi oleh anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslih,[184] bahwasannya peranan guru dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: a) Mencintai peserta didik, b) Bersahabat dengan peserta didik dan menjadi teladan bagi peserta didik, c) Mencintai apapun yang menjadi *amanah*, terutama daalam pembelajaran, d) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, dan e) Tidak pernah berhenti belajar.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI di SDN 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

Dalam dunia pendidikan istilah tripusat pendidikan sangat popular, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari tiga pusat pendidikan tersebut yang utama dan pertama untuk peserta didik adalah keluarga. Pernyataan bahwa keluarga pendidikan utama adalah hal yang sangat logis, jika diamati dari frekuensi aktivitas mereka dalam waktu sehari lebih banyak di rumah.

Selain itu orangtua memiliki kewajiban sepenuhnya terhadap anak-anak mereka. Guru di sekolah pada hakekatnya membantu orang tua

---

[184] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 56-57

dalam pelaksanaan pendidikan dan mewujudkan peserta didik menjadi generasi yang baik, berbakti kepada orangtua, Negara, dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa.

Seperti dikemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan melalui tiga kegiatan yakni membimbing, mengajar, dan atau melatih (Ayat 1 Pasal 1 dari Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989).[185] Tiga kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan dukungan serta perhatian orangtua. Selama ini sering dijumpai orangtua seakan kurang memperhatikan anak mereka karena menganggap bahwa semuanya tanggung jawab sekolah. *Mindset* seperti ini yang seharusnya dirubah. Orangtua seharusnya memberikan perhatian terhadap perkembangan anak-anak mereka, dan juga lebih pro aktif dalam mengakses informasi perkembangan anak mereka, baik secara akademik ataupun non akademik.

Begitu halnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, peran orangtua menjadi sangat *urgent*. Mengingat karakter memerlukan adanya intensitas dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam pembentukannya, maka kerjasama sekolah menjadi begitu penting. Dalam istilah yang sangat familiar adalah mengadakan *co-parenting*.

Wujud dari kerjasamanya ini dapat berupa banyak hal. Sebagaimana diungkapkan oleh Megawangi,[186] sekolah dapat mengadakan

---

[185] Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. II 2005), h 165.
[186] Ratna Megawangi, *op, cit.*, h. 143

seminar atau workshop untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal lain yang dapat dilakukan sebagai wujud kerjasama yakni dengan memberikan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan bersama- sama dengan orang tua, atau membentuk jadwal piket kepada orang tua peserta didik bertugas menemani wali kelas dalam pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan 1 hingga 3 kali dalam 2 minggu. Dengan begini maka orang tua akan mau peduli terhadap pembentukan karakter anak.

Di SDN 04 Birugo, wujud *co-parenting* adalah penerbitan buku bina ibadah dan buku penghubung, *home visits* dan mengundang salah satu orang tua peserta didik untuk mengisi acara- acara penting di sekolah, baik yang berbentuk harian maupun *incidental.*

4. Pengawasan yang ketat terhadap akhlak

Banyak cara yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik, diantaranya: a) memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, b) membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, c) pemantauan secara kontinyu, dan d) dan pelibatan orang tua.[187]

Pengawasan yang ketat terhadap akhlak merupakan satu wujud dari pemantauan secara kontinyu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu

---

[187] Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter; Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2010), h. 15-21

dipantau yang berkenaan dengan akhlak ini antara lain: a) Akhlak peserta didik terhadap guru, b) Akhlak ketika melaksanakan ibadah di masjid, c) Akhlak peserta didik dalam memperlakukan temannya.

Selain beberapa akhlak yang harus dipantau tersebut, ada beberapa hal yang juga harus dipantau, sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Najib, bahwa dalam pembentukan karakter, ada beberapa sikap peserta didik yang harus dipantau oleh guru, diantaranya: a) Kedisiplinan masuk sekolah, b) kebiasaan saat makan di kantin, c) Kebiasaan yang dilakukan di kelas dan d) Kebiasaan dalam berbicara.[188]

Adapun bentuk pengawasan di SDN 04 Birugo, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk peraturan, namun Kepala Sekolah membentuk tim guru dan karyawan yang bertugas untuk memantau akhak anak. Diantara hal-hal yang diawasi adalah, 1) kedisiplinan datang ke sekolah diawasi oleh *security* sekolah, 2) pelaksanaan shalat jama'ah diawasi oleh ustadzah Maulidatul Inayah, 3) ketertiban mengikuti upacara bendera oleh guru yang bertugas secara bergantian, 4) membuang sampah pada tempatnya, menjaga perkataan, dan tidak menggoda temannya diawasi oleh seluruh guru SDN 04 Birugo.

5. *Home visit* (kunjungan rumah)

Home visits adalah salah satu cara yang baik untuk menjalin komunikasi antara rumah dan sekolah. Namun juga banyak cara yang lain,

---

[188] *Ibid.*, h. 18

seperti dialog *face to face*, pertemuan kelompok dan lain-lain. Dalam konsep Islam, *Home Visits* dapat diartikan dengan silaturrahim antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik. Allah memfirmankan dalam al-Qur'an pada surat an-Nisa: 01, Sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاء وَاتَّقُواْ اللّهَ الَّذِي تَسَاءلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً (النساء: 1)

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain , dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*" (QS. 4: 1)

Home visits merupakan salah satu cara yang efektif untuk memberikan keterlibatan orangtua secara langsung. SDN 04 Birugo membahasakan *Home visits* dengan bahasa "anjang sana". Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang dari peserta didik tertentu yang mengalami kesulitan belajar atau keterlambatan dalam perkembangannya. Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan supaya pendekatan yang dilakukan oleh guru-guru SDN 04 Birugo tidak diketahui oleh peserta didik lain yang tidak mengalami kesulitan belajar atau keterlambatan dalam perkembangan.

Sesungguhnya hubungan atau komunikasi antara rumah dan sekolah sangatlah penting. Sesuai dengan penjabaran sebelumnya yang mengisyaratkan bahwa sekolah dan keluarga mungkin menjadi dua dunia

bagi peserta didik, sehingga apa yang telah ditradisikan di sekolah seyogyanya singkron dengan aktivitas peserta didik di rumah, karena jika tidak, niscaya akan menimbulkan ambiguitas kepada peserta didik. Dan pada gilirannya akan berdampak pada keterlambatan perkembangan peserta didik.

6. Menerbitkan buku bina ibadah dan buku penghubung

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Cara penilaian pendidikan karakter pada pserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat penulis simpulkan tentang Manajemen pendidikan karakter di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi sebagaimana berikut:

1. Dari aspek perencanaannya dengan melakukan beberapa hal diantaranya: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara secara ekplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integratif, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas.
2. Sedangkan pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan al-Qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.
3. Dan pada tataran evalusinya yakni dengan melakukan beberapa hal berikut: a) kerjasama dengan orang tua peserta didik (*co parenting*), b) pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) *home visit* (kunjungan rumah), d) menerbitkan buku bina ibadah dan buku penghubung.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
   a. SD Negeri 04 Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi merupakan sekolah yang tanggap terhadap perubahan bangsa yang pesat. Oleh karenanya. tidak imbang jika komponen yang wajib ada di sekolah terlebih sarana- prasarana justru menjadi menghambat terhadap prestasi yang sampai saat ini sudah diraih.
   b. Diharapkan lembaga ini dapat menjaga dan meningkatkan prestasinya, baik prestasi akademik maupun non akademik.
   c. Dapat menjaga dan meningkatkan hubungan dengan pihak-pihak terkait (masyarakat, orang tua, dan instansi terkait), sehingga dalam operasional pendidikan di lembaga ini dapat berjalan dengan baik
   d. Lembaga ini juga diharapkan terus dapat meningkatkan SDM (personil sekolahnya) dan memberikan pelayanan yang baik, sehingga mereka(para pemakai jasanya) merasa nyaman dan memberikan kesan yang baik terhadap lembaga ini.
2. Bagi kepala sekolah

   Bahwasanya kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di

sekolah, sedangkan para wakil kepala dan para guru merupakan unsur pendukung yang berfungsi membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, dalam rangka manajemen pendidikan karakter yang efektif dan berkualitas, maka diperlukan upaya bersama, yakni antara komponen sekolah dan masyarakat luas yang dimotori oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah secara kontiniu dan berkesinambungan. Sehingga akan menghasilkan lulusan yang sempurna.

3. Bagi para guru

   Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Terlebih dalam pendidikan karakter, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga menjadi *role model*. Oleh karena itu penting sekali adanya kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru harus memiliki empat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bab VI pasal 28 ayat 3 tahun 2005 tentang kompetensi guru meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi para praktisi pendidikan

   Pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan berlangsung sempurna

jika tidak ada dukungan yang baik dari komite sekolah. Karena kepala sekolah dan stafnya bukan merupakan satu-satunya golongan yang memiliki kewajiban untuk menjalankan program pendidikan karakter. Karenanya peran aktif komite sekolah dalam bentuk gagasan maupun peran aktif yang lain merupakan solusi yang tepat untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter yang sempurna.

5. Bagi peneliti selanjutnya

   Bahwa hasil dari analisis tentang manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final dan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki oleh peneliti, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti yang dapat mengkaji manajemen pendidikan karakter ini kembali. Khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang lain selain penumbuhan nilai religius dan tanggungjawab. Baik di tingkat Sekolah Dasar terlebih pada lembaga yang memiliki jenjang lebih tinggi. Baik SMP/Mts, SMA/MA dan Perguruan Tinggi.